

LAPORAN PENELITIAN

IDENTITAS SEGMENT FONETIS BAHASA BAJO DI KEPULAUAN SAPEKEN SUMENEP



PENELITI

E.A.A. Nurhayati, S.S., M.Hum. NIDN. 0706046801
Suhartatik, M.Pd. NIDN. 0714108201

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
STKIP PGRI SUMENEP
NOVEMBER 2022**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

- Judul Penelitian** : Identitas Segmen Fonetis Bahasa Bajo di Kepulauan Sapeken Sumenep
- Ketua Peneliti**
- a. Nama Lengkap : E.A.A. Nurhayati, S.S., M.Hum.
 - b. NIDN : 0706046801
 - c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli (IIIb)
 - d. Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 - e. Nomor HP : +62 819 5555 918
 - f. Alamat surel : aaa.nurhayati@stkipgrisumenep.ac.id
- Anggota Peneliti**
- a. Nama Lengkap : Suhartatik, M.Pd.
 - b. NIDN : 0720048901
 - c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli (IIIb)
 - d. Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 - e. Nomor HP : +62 817 5218 828
 - f. Alamat surel : suhartatik@stkipgrisumenep.ac.id
- Pelibatan Mahasiswa** : 2 orang
- 1a. Nama Mahasiswa : Siti Aina Fatus Sunna
 - b. Semester / NPM : II.B / 21882011A226181
 - 2a. Nama Mahasiswa : Aprilia Wulandari
 - b. Semester / NPM : II.B / 21882011A226073
- Anggaran : Rp 13.000.000,00

Sumenep, 20 November 2022

Menyetujui
Kepala LPPM STKIP PGRI Sumenep,



Mulyadi, M.Pd.
NIK. 07731135

Ketua Peneliti,



E.A.A. Nurhayati, S.S., M.Hum.
NIDN. 0706046801

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat-Nya sehingga laporan hasil penelitian ini dapat diselesaikan. Hanya atas perkenan-Nya segala kesulitan, baik selama di lapangan maupun selama proses analisis dan pelaporan dapat teratasi.

Atas segala bantuan, dukungan, serta partisipasinya tak lupa diucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Ketua STKIP PGRI Sumenep yang telah mendanai pelaksanaan penelitian ini.
2. Bapak Ketua LPPM STKIP PGRI Sumenep beserta staf yang telah memberikan layanan yang baik selama pelaksanaan penelitian ini.
3. Semua informan penutur bahasa Bajo yang telah sudi meluangkan waktunya untuk memberikan informasi tentang bahasa Bajo.
4. Mahasiswa yang telah turut membantu pengumpulan hingga transkripsi data secara fonetis.

Semoga dengan rampungnya penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu kebahasaan, utamanya dalam pelestarian bahasa Bajo serta pengayaan muatan lokal bahasa Bajo.

Sumenep, 20 November 2022
Ketua Peneliti,



E.A.A. Nurhayati, S.S., M.Hum.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Permasalahan	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Tinjauan Teoretis	4
2.2 Kerangka Berpikir	10
BAB III METODE PENELITIAN.....	11
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	11
3.2 Kehadiran Peneliti	14
3.3 Lokasi Penelitian	14
3.4 Data dan Sumber Data	14
3.5 Tahapan Penelitian	15
BAB IV PEMBAHASAN	20
4.1 Identitas Segmen Fonetis Vokal Bahasa Bajo	20
4.2 Identitas Segmen Fonetis Konsonan Bahasa Bajo	28
4.3 Identitas Segmen Fonetis Diftong Bahasa Bajo.....	40
BAB V SIMPULAN	42
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN	

IBAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan lambang identitas penuturnya juga lambang identitas etniknya. Seperti halnya bahasa Madura yang menjadi lambang identitas etnik Madura, bahasa Jawa yang menjadi lambang identitas etnik Jawa, bahasa Bajo juga menjadi salah satu lambang identitas etnik Bajo.

Etnik Bajo ditengarai sebagai etnik yang mayoritas berpencaharian sebagai pelaut. Hal tersebut dibuktikan oleh luasnya persebaran suku Bajo di Indonesia. Sejalan dengan luasnya persebaran suku Bajo, maka bahasa Bajo pun tersebar cukup luas. Beberapa daerah yang didapati menggunakan bahasa Bajo antara lain, di Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, (https://id.m.wikibooks.org/wiki/Bahasa_Bajo) bahkan di kabupaten Sumenep pun ditemukan etnik Bajo di sejumlah pulau di kepulauan Sapeken.

Sapeken merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Sumenep yang terdiri atas pulau-pulau. Kepulauan tersebut banyak dihuni para pendatang dari berbagai daerah dan berbagai etnik. Para pendatang tersebut menetap secara berkelompok, seperti etnik Bajo yang kebanyakan menempati kepulauan Sapeken dan pulau Saseel, etnik Mandar kebanyakan menetap di Pagerungan Besar, dan etnik Bugis di pulau Sakala. Beberapa pulau ditempati etnik Madura, seperti pulau Saebus, pulau Sepanjang, dan kepulauan Sapeken Kecil.

Berbagai etnik dari berbagai pulau di Sapeken ini saling ada kontak, terutama melalui perdagangan. Adanya kontak bahasa antaretnik ini berpeluang mempengaruhi bahasa-bahasa yang digunakan di sana, tidak terkecuali bahasa Bajo. Hal ini memungkinkan bahasa Bajo yang ada di kepulauan Sapeken menjadi varian baru bahasa Bajo. Terutama pada tataran Fonologi, mengingat Fonologi merupakan aspek yang paling labil dalam bahasa (Nurhayati, 2005).

Fonologi merupakan kajian bahasa tentang bunyi ujaran (*parole*). Fonologi terdapat dalam semua bahasa baik bahasa Indonesia, maupun bahasa-bahasa daerah, seperti bahasa Bajo, bahasa Madura, dan bahasa Mandar. Sebagai sistem

lambang bunyi bahasa memiliki variasi yang berbeda-beda dalam setiap kelompok tutur pada daerah-daerah tertentu. Kentjono (1982:2) menyebutkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk berkomunikasi, bekerja sama dan mengidentifikasi diri.

Mengacu pada pendapat di atas, bahasa Bajo sebagai bahasa yang digunakan oleh anggota kelompok sosial etnik Bajo, terutama etnik Bajo yang menetap di kepulauan Sapeken, kecamatan Sapeken, kabupaten Sumenep juga memiliki kearbitreran yang konvensional. Hal tersebut dipengaruhi oleh terjadinya kontak bahasa di lingkungan kepulauan yang mengelilingi kepulauan Sapeken.

Secara teoretis dan fenomena yang melingkupi kehidupan bahasa Bajo di kepulauan Sapeken, varian baru bahasa Bajo di daerah tersebut akan menunjukkan perbedaan dari bahasa Bajo di wilayah lain di Indonesia. Hal tersebut karena pengaruh kontak bahasa dengan bahasa Mandar, bahasa Madura, dan bahasa Bugis. Fenomena di atas menjadi keunikan bahasa Bajo yang menarik diteliti, apalagi unsur-unsur fonologi bahasa Bajo di kepulauan Sapeken ini belum pernah ditemukan penelitian terhadapnya. Sejumlah penelitian terhadap bahasa Bajo yang relative terkait antara lain tentang variasi dialek bahasa Bajo pada dialek-dialek bahasa Bajo di Boleng dan Messah, Maggarai Barat, NTT; perbedaan pelafalan bahasa Bajo di desa Rajuni dan desa di Kepulauan Selayar.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang mendasari di atas, ada permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut adalah :

1. Bagaimanakah identitas segmen fonetis vokal bahasa Bajo?
2. Bagaimanakah identitas segmen fonetis konsonan bahasa Bajo?
3. Bagaimanakah identitas segmen fonetis diftong bahasa Bajo?

1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan permasalahan penelitian, tujuan penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Menentukan dan mendeskripsikan identitas segmen fonetis vokal bahasa Bajo.
2. Menentukan dan mendeskripsikan identitas segmen fonetis konsonan bahasa Bajo.
3. Menentukan dan mendeskripsikan identitas segmen fonetis diftong bahasa Bajo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Identitas Segmen Fonetis Bahasa Bajo di Kepulauan Sapeken Sumenep” diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi banyak pihak. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi hal-hal berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan. Adapun manfaat teoretis yang dapat disumbangkan dari hasil penelitian ini meliputi hal-hal berikut.

- a. Sebagai data Fonologis sistem bunyi Bahasa Bajo
- b. Memperkaya materi muatan lokal Bahasa Bajo.
- c. Dapat dijadikan data sekunder penelitian dialek bahasa Bajo di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat digunakan dalam banyak hal. Manfaat tersebut sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pembandingan dalam meneliti aspek segmen-segmen fonetis bahasa daerah yang lain.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk penelitian tataran kebahasaan yang lebih tinggi, seperti Morfologi atau Sintaksis bahasa Bajo.
- c. Hasil penelitian ini dapat menambah inventaris hasil penelitian bahasa daerah baik di perpustakaan kampus, maupun perpustakaan daerah.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Teoretis

a. Fonologi

Secara etimologi kata fonologi berasal dari gabungan kata *fon* yang berarti bunyi, dan *logi* yang berarti ilmu (Chaer 2013:1). Fonologi dikatakan sebagai ilmu yang membahas tentang bunyi, bunyi yang dibahas merupakan bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Fonologi atau fonemik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa dengan melihat kegunaan bunyi bahasa sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa (Marsono 2019:1)

Objek kajian fonologi sudah jelas yaitu bunyi bahasa sebagai pembeda arti, sehingga dapat memudahkan membahas atau menganalisis runtunan bunyi bahasa sebagai media komunikasi, untuk menyampaikan hasil pemikiran pembicara pada pendengar dengan baik dan benar sesuai simbol-simbol yang disebut sebagai fonem. Dengan adanya fonologi ilmu yang mengkaji bunyi bahasa, sehingga dapat dibedakan antara bunyi fonem [a] dan fonem [b].

Maka dari itu dapat dijadikan sebagai pemahaman atau ilmu baru, bahwa bahan utama bahasa adalah bunyi-bunyi ujar. Bunyi- bunyi ujar yang dihasilkan bervariasi, ada yang menaik dan menurun, dari perbedaan itu memicu perbedaan arti.

Fonologi pada bidang pembahasannya, membahas bunyi bahasa yang diucapkan para penutur. Oleh fonologi bunyi-bunyi yang diucapkan dianggap sebagai media bahasa semata, tak lain seperti benda atau zat. Fonologi yang melihat bunyi yang diucapkan demikian biasa disebut fonetik. Kedua bunyi-bunyi yang diucapkan tersebut dipandang sebagai sistem bahasa. Bunyi-bunyi yang dihasilkan alat bicara tersebut merupakan unsur-unsur terkecil bahasa sebagai bentuk bagian dari susunan kata sekaligus dapat digunakan sebagai pembeda arti, disebut sebagai fonemik (Muslich 2013:1-2)

Hasil dari penjelasan kajian fonetik dan fonemik dapat kita ketahui bahwa fonologi atau pembahasan ilmu yang mempelajari bunyi- bunyi ujar,

diklasifikasikan dengan dua sudut pandang, yang berkaitan satu sama lain guna mendapatkan hasil sebagai pembeda arti dengan tujuan sebagai media analisis makna pembicaraan seorang linguist.

Sebagai bidang ilmu yang berfokus pada deskripsi dan analisis bunyi-bunyi ujar, hasil dari pembahasan ilmu fonologi berguna bahkan sering dimanfaatkan cabang-cabang linguistic lain, baik linguistic teoritis bahkan maupun terapan (Muslich 2013:2)

Pada proses terjadinya bunyi bahasa menggunakan tiga sarana sebagai peranan utama yang menjadi dasar klasifikasi penggolongan bunyi bahasa. Berdasarkan di antaranya yaitu arus udara, alat ucap yang bergerak sebagai artikulator, titik artikulasi atau tempat tumpuan artikulator (Parera 1983:11 dalam Candrawati N, K dkk 1997:9).

Pembentukan bunyi-bunyi bahasa terdiri atas bunyi segmental dan supra segmental. Segmen fonetis vokal dan konsonan merupakan salah satu aspek segmental. Pembentukan segmen-segmen fonetis pada aspek segmental tersebut tidak mengalami proses artikulasi pada sebagian alat ucap atau tidak mengalami hambatan saat keluarnya arus udara dari rongga mulut. Ciri bunyi-bunyi segmen fonetis vokal dilihat pada bentuk bibir dan kelenturan lidah, maju mundurnya lidah, naik turunnya lidah.

b. Segmen-segmen Bahasa

Bahasa dalam hal ini lebih tepatnya mengarah pada tuturan, merupakan kumpulan antara segmen-segmen penyusunnya. Segmen-segmen penyusun struktur ujaran atau tuturan dapat dibedakan atas dua kelompok besar yang pertama adalah segmen-segmental dan yang kedua adalah segmen suprasegmental. Segmen-segmental adalah aspek-aspek penyusun struktur ujaran yang dapat disegmentasikan atau dapat diuraikan. Dalam pengelompokan yang pertama ini, yang termasuk aspek segmen-segmental adalah segmen vokal dan segmen konsonan.

Segmen penyusun struktur ujaran sebuah bahasa yang berupa suprasegmental ini merupakan unsur-unsur ujaran yang menyertai unsur segmental. Unsur-unsur suprasegmental ini dapat meliputi panjang atau kuantitas yang

merupakan aspek unsur suprasegmental yang berkaitan dengan lamanya bunyi-bunyi diujarkan.

Suatu bunyi segmental yang waktu diucapkan alat-alat ucap dipertahankan cukup lama, pastilah disertai bunyi suprasegmental dengan ciri prosodi yang panjang. Kedua adalah nada, nada yaitu pitch. Nada yang menyangkut tinggi rendahnya suatu bunyi.

Suatu bunyi segmental yang diucapkan dengan frekuensi getaran yang tinggi, pastilah dibarengi dengan bunyi supra segmental dengan ciri prosodi nada tinggi. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah frekuensi getarannya nada yang menyertainya juga semakin rendah.

Ketiga tekanan yaitu stress, tekanan yang menyangkut keras lunak lemahnya bunyi. Suatu bunyi segmental yang diucapkan dengan ketegangan kekuatan arus udara sehingga menyebabkan amplitudonya lebar, pasti dibarengi dengan bunyi supra segmental dengan ciri prosodi tekanan keras.

Keempat jeda atau persendian yaitu juncture. Jeda menyangkut perhentian bunyi dalam bahasa. Suatu bunyi segmental dalam suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana, pastilah disertai dengan bunyi suprasegmental perhentian disana-sini. Bunyi supra segmental yang berciri prosodi perhentian di sana-sini itu disebut jeda atau persendian. Marsono (2013: 115-117).

c. Vokal

a. Pengertian Vokal

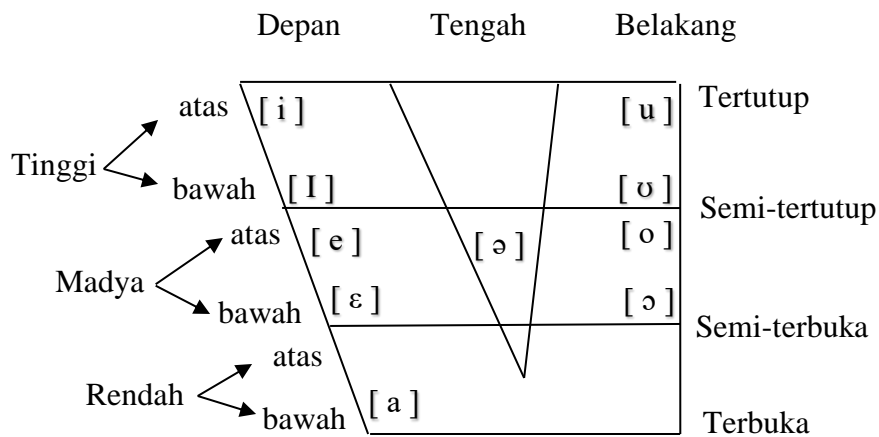
Vokal adalah jenis bunyi segmental yang saat diujarkan tidak mengalami hambatan atau tidak mengalami artikulasi disebagian alat ucap. Vokal merupakan bunyi bahasa, yang diproduksi setelah arus ujar keluar dari glotis tidak mendapat hambatan dari alat ucap, melainkan hanya diganggu oleh posisi lidah, baik vertikal maupun horizontal dan bentuk mulut (Chaer 2013:38).

b. Pengelompokan Vokal

Secara umum vokal diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan empat hal. Keempat hal tersebut adalah (1) tinggi rendahnya lidah digerakkan; (2)

bagian lidah yang digerakkan; (3) striktur atau hubungan posisional lidah dan langit-langit; dan (4) bentuk bibir (Marsono, 2013:29-35)

Berdasarkan pengelompokan di atas secara umum, vokal-vokal bahasa di nusantara dapat dipetakan sebagai berikut.



(Marsono, 2013:38)

Denah 2.1 Vokal Bahasa Indonesia.

Berdasarkan denah vokal di atas, pengklasifikasian vokal berdasarkan tinggi rendahnya lidah digerakkan dapat dibedakan atas:

1) Vokal tinggi.

Vokal tinggi dibedakan atas vokal tinggi atas dan vokal tinggi bawah. Vokal tinggi atas dalam Bahasa Indonesia menurut Marsono (2013: 38) meliputi [i, u]; sedangkan vokal tinggi bawah meliputi [ɪ, ʊ].

2) Vokal madya

Vokal madya dibedakan atas vokal madya atas dan vokal madya bawah. Vokal madya atas dalam Bahasa Indonesia berdasarkan denah vokal di atas meliputi [e, o]; sedangkan madya bawah meliputi [ɛ, ɔ].

3) Vokal rendah

Vokal rendah dibedakan atas vokal rendah bawah. Vokal rendah bawah dalam Bahasa Indonesia berdasarkan denah vokal di atas meliputi [a].

d. Konsonan

a. Pengertian Konsonan

Konsonan adalah bunyi atau ujaran Bahasa yang terjadi karena ada udara yang keluar dari paru-paru mendapat hambatan, konsonan disebut juga huruf mati. Konsonan diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu: (1) Tempat artikulasi, tempat bertemunya artikulator aktif dan artikulator pasif. (2) Cara artikulasi, yaitu bagaimana tindakan atau perlakuan terhadap arus udara yang baru keluar dari glotis dalam menghasilkan bunyi konsonan itu. (3) Bergetar tidaknya pita suara, yaitu jika pita suara dalam proses pembunyian itu turut bergetar atau tidak. (4) Striktur, yaitu hubungan posisi antara artikulator aktif dan artikulator pasif. (Chaer, 2013:48-49).

Pengklasifikasi konsonan di atas memudahkan untuk memahami identitas konsonan tersebut. Ketika keempat kriteria itu ditemukan dalam penyebutan fonem, fonem tersebut merupakan konsonan. Adapun konsonan bahasa Indonesia ada dua puluh satu. Berdasarkan tempat dan cara artikulasinya konsonan dapat disajikan dalam tabel berikut

Tabel 2.1 Konsonan Bahasa Indonesia

Hubungan posisional antar penghambat (striktur)	Cara dihambat (cara artikulasi)	Bersuara dan tak bersuara	Tempat Hambatan												
			Bilabial	Labio-dental	Apiŋko-dental	Apiko-alveolar	Apiko-prepalatal	Apiko-palatal	Lamino-alveolar	Lamino-palatal	Medio-palatal	Dorso-velar	Uvular	Laringal	Glotal hamzah
Rapat lepas tiba-tiba	Hambat letup	TB	p		t		ɖ					c	k		
		B	b									j	g		ʔ
Rapat lepas tiba-tiba	Nasal	B	m			n						ɲ	ŋ		
Rapat lepas pelan-pelan	Paduan (afrikat)	TB													
		B													
Renggang lebar	Sampingan (lateral)	B				l									
Renggang	Geseran (frikatif)	TB		f					s	ʃ		x			h
		B		v					z						
Rapat renggang	Getar (tril)					r							R*)		
Rapat renggang 1x	Sentuhan (tap)					*)									
Rapat Renggang 1x kuat	Sentuhan Kuat (flap)					L*)									
Renggang lebar	Semi-vokal	B	W								y				

Keterangan: (Cf. Amineodin dkk, 1984:92 dalam Marsono 2013:101)
 *) = Tidak ada dalam bahasa Indonesia. TB = Tidak bersuara. B = Bersuara.

Berdasarkan tabel pengklasifikasian segmen konsonan bahasa Indonesia di atas dapat di analisis dan dapat kita ketahui secara jelas bahwasanya konsonan

mempunyai beberapa bunyi, untuk memudahkan dalam memahami tentang konsonan secara jelas dan tepat, klasifikasi tersebut dihasilkan berdasarkan tempat artikulasi, yaitu alat bicara manusia yang menghasilkan bunyi.

Dengan melihat tempat artikulasi, cara artikulasi dan bergetar tidaknya pita suara, maka bunyi konsonan itu dapat disebutkan diantaranya: konsonan [b] bunyi bilabial, hambat, bersuara. [p] bunyi bilabial, hambat, tak bersuara. [m] bunyi bilabial, nasal. [w] bunyi bilabial, semi vokal. [v] bunyi labiodental, geseran, bersuara. [f] bunyi labiodental, geseran, tak bersuara. [d] bunyi apikoalveolar, hambat, bersuara. [t] bunyi apikoalveolar, hambat, tak bersuara. [n] bunyi apikoalveolar, nasal. [l] bunyi apikoalveolar, samping. [r] bunyi apikoalveolar, getar. [z] bunyi laminoalveolar, geser, bersuara. [ɲ] bunyi laminopalatal, nasal. [j] bunyi laminopalatal, paduan bersuara. [ç] bunyi laminopalatal, tak bersuara. [ʃ] bunyi laminopalatal, geseran, bersuara. [s] bunyi laminopalatal, geseran, tak bersuara. [g] bunyi dorsovelar, hambat, bersuara. [k] bunyi dorsovelar, hambat, tak bersuara. [ŋ] bunyi dorsovelar, nasal. [x] bunyi dorsovelar, geseran, bersuara. [h] bunyi laringal, geseran, bersuara. [ʔ] bunyi hambat, glottal (Chaer 2013:49-51).

e. Diftong

Diftong adalah gabungan dua huruf vokal yang ketika diucapkan menghasilkan satu bunyi. Bahasa Indonesia mempunyai tiga jenis diftong naik (Cf. Soebardi, 1973:8-9) dalam Marsono (2013: 51) yaitu:

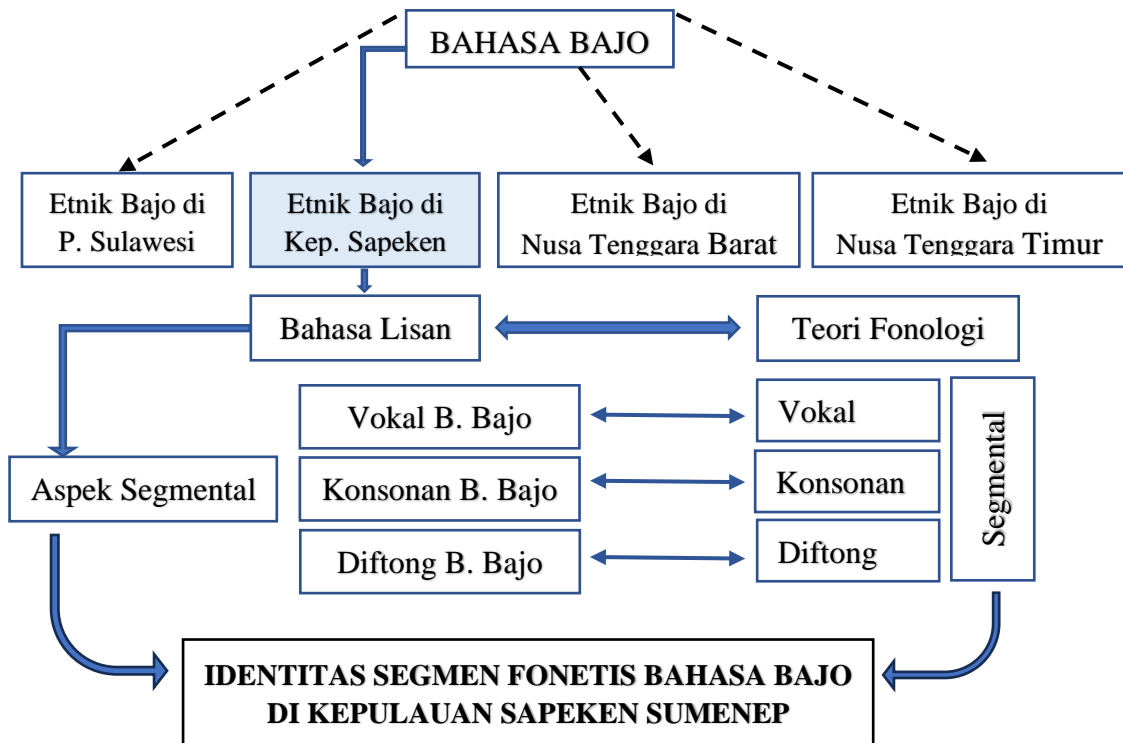
- a) Diftong naik –menutup- maju [ai], misalnya dalam: *pakai, lalai, panadai, nilai, tupai, sampai*.
- b) Diftong naik –menutup- maju [oi], misalnya dalam: *amboi, sepoi-sepoi*.
- c) Diftong naik –menutup- mundur [au], misalnya dalam: *saudara, saudagar, lampau, surau, pulau, kacau*.

Konsep diftong berkaitan dengan dua buah vokal dan yang merupakan satu bunyi dalam satu silabel. Namun posisi lidah ketika mengucapkan bergeser ke atas atau ke bawah. Karena itu, dikenal ada tiga macam diftong, yaitu diftong naik, diftong turu, dan diftong memusat (Chaer 2013:44).

Dengan demikian diftong dalam bahasa Indonesia tidak ada diftong menurun dan memusat, diftong menaik jika vokal kedua diucapkan dengan posisi lidah lebih tinggi, diftong turun posisi lidah yang kedua lebih rendah dari yang pertama, diftong memusat bila vokal tinggi dan vokal rendah mengacu. Dikarenakan klasifikasi kriteria diftong turun dan memusat memang tidak ditemukan atau tidak ada, Hanya saja terdapat diftong menaik yang terbagi atas diftong menaik menutup maju yaitu pada kata *pakai* [aI], diftong naik menutup maju pada kata *amboi* [oi], dan diftong naik menutup mundur pada kata *saudara* [au].

2.2 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir yang merupakan alur atau mekanisme penelitian Identitas Segmen Fonetis Bahasa Bajo di Kepulauan Sapeken Sumenep ini diskemakan sebagai berikut.



Skema 2.2 Skema Kerangka Berpikir Penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Keberhasilan atau kegagalan sebuah penelitian terkait erat dengan ketepatan metode yang digunakan. Oleh karena itu menentukan metode dan teknik-teknik yang akan digunakan dalam penelitian memerlukan perhatian yang serius agar dapat memperoleh data dan hasil penelitian yang valid.

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yaitu tahapan dalam mendekati objek yang akan diteliti untuk mengkajinya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan atas pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis.

1) Pendekatan Teoretis

Pendekatan Teoretis berhubungan dengan teori yang digunakan untuk mengkaji data-data penelitian. Pada penelitian yang berjudul Karakteristik Leksikal Bahasa Bajo dalam Perspektif Fonologi ini menggunakan teori fonologi, karena fonologi dalam hierarki ilmu bahasa merupakan tataran terendah atau paling dasar yang mempelajari bagian bunyi bahasa.

2) Pendekatan Metodologis

Secara metodologis pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengertian metode deskriptif dan metode kualitatif menurut Sugiyono dan Saryono sebagai berikut.

“Metode deskriptif yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran tentang objek yang akan diteliti melalui data-data yang ditemukan, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.” (Sugiyono, 2012:29)

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial

yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.” (Saryono, 2010)

Metode deskriptif ialah metode atau cara yang digunakan mencari unsur-unsur, ciri-ciri, dan sifat umum dari suatu fenomena atau masalah yang akan diteliti (Salamet 2015:143). Metode deskriptif merupakan suatu metode untuk meneliti status sekelompok manusia, objek, kondisi, hasil pemikiran ataupun peristiwa yang sedang terjadi. Tujuan dari penelitian deskriptif itu sendiri ialah untuk memberikan gambaran secara sistematis, agar fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antar fenomena yang ada dapat dipercayai secara faktual dan akurat.

Ciri-Ciri Metode Deskriptif

Terdapat ciri-ciri pokok pada metode deskriptif, antara lain adalah:

1. Mengamati permasalahan dengan konsentrasi yang baik pada permasalahan yang dikaji saat penelitian agar permasalahan yang diperoleh tidak diragukan lagi atau valid. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah aspek segmental leksikal bahasa Bajo, dan pola suku kata leksikal bahasa Bajo.
2. Memberikan keterangan atau gambaran yang ditemukan di lapangan terkait permasalahan yang diselidiki sesuai yang didapatkan, dan interpretasi rasional serta seimbang, yang meliputi karakteristik karakteristik vokal dan konsonan dalam bingkai aspek segmental, serta pola suku kata.
3. Tidak hanya memberikan keterangan terhadap peristiwa-peristiwa, melainkan harus menjelaskan hubungan, membuat prediksi dan mendapatkan makna serta implikasi permasalahan yang diselidiki.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif, metode ini membahas rancangan yang digunakan dalam penelitian dan dalam kasus ini, penggunaan penelitian kualitatif dan maksud dasarnya. Bagian ini juga membahas sampel penelitian dan pengumpulan dan prosedur-prosedur perekaman data secara keseluruhan (pendekatan metode kualitatif). Karakteristik penelitian kualitatif yaitu para peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan data lapangan di

lokasi dimana para partisipan mengalami isu atau masalah yang akan diteliti. Para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku atau wawancara dengan para partisipan (Creswell, 2020: 246-248).

Istilah penelitian kualitatif dikemukakan beberapa definisi. Pertama, Bogdan dan Tylor (1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Moleong, tahun : 2-3)

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian deskriptif kualitatif di sini digunakan untuk meneliti kondisi alamiah objek kajian yang akan diteliti, yaitu fenomena fonologis karakteristik leksikal bahasa Bajo. Secara teoretis, pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fonologi, yaitu bidang kajian tentang struktur internal bahasa yang berkaitan dengan bunyi bahasa, yang meliputi aspek segmental bahasa Bajo dan pola suku kata bahasa Bajo.

3.2 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti adalah sebagai instrumen penelitian yang berperan sebagai pelaku penelitian. Pelaku penelitian yang dimaksudkan di sini meliputi sebagai observer, pengumpul data, penganalisis data, sekaligus pelapor hasil penelitian.

Peneliti yang bertindak sebagai pengamat atau observer diperlukan dalam penelitian untuk mengamati permasalahan objek yang akan diteliti sehingga permasalahan itu diketahui kejelasannya. Observer melakukan penelitian masalah sebelum penyusunan proposal maupun dalam proses penelitian berlangsung. Saat penelitian berlangsung observer sebagai pengumpul data hasil observasi karena observer yang memahami permasalahan yang ada dalam objek penelitian, sehingga kevalidan data benar-benar relevan dengan data yang diperlukan. Data yang

terkumpul lengkap, maka peneliti yang menganalisis menyelesaikannya sampai tuntas agar hasil penelitian rampung dan layak dilaporkan seorang peneliti.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di kepulauan Sapeken. Kepulauan Sapeken merupakan salah satu kecamatan yang terletak di kabupaten Sumenep, yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai etnik, salah satunya etnik Bajo.

Dilakukannya penelitian di kepulauan Sapeken karena objek penelitian ini adalah bahasa Bajo, maka dari itu informan penelitian ini diambil dari beberapa pulau kecil yang masyarakat tuturnya etnik Bajo.

3.4 Data dan Sumber Data

Menurut Sudaryanto, (1993:34) data sebagai objek penelitian secara umum adalah informasi atau bahasa yang disediakan oleh alam yang dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti. Data penelitian adalah semua informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari dan disediakan dengan sengaja oleh peneliti yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti (Sudaryanto, 1993: 3). Dikatakan demikian karena data merupakan bahan yang dianalisis untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian rumusan masalah. Data penelitian ini adalah tuturan bahasa Bajo yang berkaitan dengan segmen fonetis leksikal bahasa Bajo.

Sumber data penelitian menurut Edi Subroto, (1992:5) sumber data adalah asal darimana data penelitian itu diperoleh. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat suku Bajo yang berdomisili di kepulauan Sapeken, di kepulauan Sapeken, kabupaten Sumenep. Adapun informan penelitian sebanyak lima orang. Pengambilan jumlah ganjil tersebut dimaksudkan untuk memudahkan penentuan pilihan data yang diperoleh jika ada perbedaan. Di ambilnya lima informan, mengingat masyarakat etnik Bajo di kepulauan Sapeken cenderung homogen.

3.5 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian yang telah dilakukan ada tiga, seperti yang disampaikan oleh Sudaryanto. 1) Tahap penyediaan data, 2) Tahap analisis data, 3) Tahap penyajian hasil analisis data. Langkah kedua ketika telah menemukan masalah adalah merumuskan masalah tersebut, dikarnakan masalah sebagai fakta lingual yang disebut objek sasaran penelitian. Tahap pencarian atau perumusan masalah dapat dikatakan telah selesai apabila telah menemukan fenomena yang berbeda, fenomen yang berbeda, pada saat peneliti tahu bahwa dia tidak tahu lagi perbedaan, kesamaan, atau hubungan antar dua fenomen tersebut, maka dari itu peneliti yakin bahwa bagi sipenutur atau penggagas fenomen itu memiliki hal-hal yang relevan atau landasan sebagai dasar pemikiran (Sudaryanto 2015:04).

a. Tahap Penyediaan Data

1. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Tahap penyediaan data di sini disesuaikan dengan namanya, penyediaan pada bagian ini yaitu upaya seorang peneliti menyediakan data sesuai kebutuhan. Tahap penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode cakap. Disebut metode cakap atau percakapan, karena memang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti selaku peneliti dengan panutur selaku narasumber (Sudaryanto 2015:208). pada bagian ini terjadinya percakapan dua arah antara peneliti dan narasumber, dari aktivitas tersebut dapat dikatakan sebagai metode cakap, maka dari itu dapat disimpulkan bahwasanya metode yang signifikan untuk mengumpulkan data yang akan dianalisis.

Pada praktiknya, percakapan atau metode cakap itu diwujudkan dengan pemancingan. Sipeneliti untuk mendapatkan data, pertam-tama harus dengan segenap kecerdikan dan kemauannya memancing seseorang atau beberapa orang agar bicara atau ngomong. Kegiatan memancing itu dapat dipandang sebagai teknik dasarnya, dan disebut teknik pancing (Sudaryanto 2015:209). Peneliti ketika akan melakukan pengumpulan data perdana, harus memiliki kecerdikan dan kemaun agar mampu membuat seseorang nyaman sembari membuka pertanyaan-

pertanyaan sebagai pancingan, dalam proses tanya jawab perlahan akan terjalinya komunikasi yang baik.

Teknik lanjutan dalam teknik cakap semuka adalah kegiatan memancing bicara itu dilakukan pertama-tama dengan percakapan langsung, tatap muka, atau bersemuka jadi lisan. Dalam hal ini, tentu saja percakapan itu dikenali oleh penelotidan diarahkan sesuai dengan kepentingannya, yaitu memperoleh data selengkap-lengkapnyanya sebanyak tipe data yang dikehendaki atau yang diharapkan ada. Ini merupakan teknik lanjutan yang pertama, dan dapat disebut “teknik cakap semuka” atau teknik CS (Sudaryanto 2015: 209).

Orang yang dipancing perkataanya itu adalah narasumber, pemberi informasi, dan pembantu sipeneliti dalam tahap perolehan data yang dicadangkan atau disediakan untuk dianalisis dan biasa disebut informan.

Teknik cakap semuka digunakan peneliti agar dengan mudah dan santai dalam mendapatkan informasi data bahasa Bajo dialek Sadulang Besar, sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti.

Alasan peneliti menggunakan metode cakap, rekam, simak, dan catat yaitu agar mudah memperoleh data dan cara menganalisis data. Data yang diambil berupa karakteristik leksikal Bahasa Bajo. Teknik perekaman dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Perekaman yang dilakukan berkaitan dengan instrument penelitian yang telah disiapkan, yakni gloss daftar kosa kata swades.
2. Perekaman dilakukan dengan melibatkan lima informan
3. Informan yang dipilih sehat jasmani dan rohani, alat wicaranya lengkap normal tidak cadel dan gigi masih utuh, lidah normal, maksiaml berusia kisaran 18 tahun sampai 40 tahun.
4. Informan tidak pernah meninggalkan kepulauan Sapeken dalam jangka waktu yang cukup lama.
5. Data hasil perekaman ditranskripsi secara fonetis.
6. Hasil transkripsi fonetis disesuaikan dengan hasil rekaman agar dapat divalidasi dengan pengecekan keabsahan data.
7. Selama perekaman sedapat mungkin dilakukan pencatatan secara fonetis.

8. Hasil transkripsi fonetis dicocokkan dengan hasil rekaman untuk kemudian divalidasi.
9. Data diklasifikasi diberi kode sesuai dengan kebutuhan analisis.

2. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah mendapatkan data hasil penelitian maka peneliti memperoleh kesimpulan sementara, langkah selanjutnya yaitu melakukan pengecekan keabsahan data. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui keabsahan data yang dihasilkan supaya hasil temuan dapat dipertanggung jawabkan dari segala aspek, maka dari itu peneliti berpijak pada uji kreadibilitas yang dilakukan dengan triangulasi. Moleong (2011:330), mengatakan teknik triangulasi adalah pemeriksaan dengan sumber lainnya, pengujian data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Membandingkan data yang sudah ditranskripsi secara fonetis dengan hasil rekaman.
- b) Membandingkan data yang sudah ditranskripsi secara fonetis dengan hasil percakapan.
- c) Membandingkan atau memanfaatkan informan yang satu dengan yang lain, untuk keperluan pengecekan kembali tingkat kevalitan data.

Proses transkripsi secara fonetis dilakukan supaya memudahkan proses analisis data terutama untuk menentukan identitas segmen fonetis bahasa Bajo di kepulauan Sapeken.

2. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data ini menggunakan metode agih dan padan. Metode agih merupakan metode yang menjadi alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudryanto 2015:18). Sesuai dengan metode yang digunakan analisisnya dalam skripsi ini, menggunakan teknik dasar (BUL) tujuan daripada teknik bagi unsur langsung tersebut ada dua. Pertama untuk mendapatkan jenis-jenis segmen fonetis vokal, konsonan dan diftong bahasa Bajo.

Metode padan alat penentunya di luar atau bukan bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto 2015:15). Analisisnya dalam skripsi ini artikulatoris bertujuan untuk

mengetahui tempat artikulasi dan fitur-fitur bunyi leksikal bahasa Bajo berdasarkan data penelitian. adapun contohnya yakni : Leksikal [εs] V : [ε] vokal depan, striktur semi terbuka, bentuk bibir tak bulat. K : [s] renggang, geseran (frikatif), tidak bersuara, lamino-alveolar. Leksikal [parə] V : [a] vokal rendah bawah, vokal depan, striktur terbuka, bentuk netral, [ə] vokal madya vokal pusat, striktur semi tertutup – semi terbuka, bentuk bibir tak bulat. K [p] rapat rapat lepas tiba-tiba, hambat letup, tidak bersuara, bilabial, [r] rapat renggang, getar (tril), apiko-alveolar. Leksikal [malasso] V : [a] vokal rendah bawah, vokal depan, striktur terbuka, bentuk netral, [o] vokal madya atas, vokal belakang, striktur semi tertutup, bentuk bibir tak bulat. K : [m] rapat lepas tiba-tiba, nasal (sengau), bersuara, bilabial, [l] renggang lebar, sampingan (lateral), bersuara, apiko-alveolar, [s] renggang, geseran (frikatif), tidak bersuara, lamino-alveolar. Leksikal [pasaleŋkot] V : [a] vokal rendah bawah, vokal depan, striktur terbuka, bentuk netral, [e] vokal madya atas, vokal depan, striktur semi tertutup, bentuk bibir tak bulat, [o] vokal madya atas, vokal belakang, striktur semi tertutup, bentuk bibir tak bulat. Konsonan [p] rapat rapat lepas tiba-tiba, hambat letup, tidak bersuara, bilabial, [s] renggang, geseran (frikatif), tidak bersuara, lamino-alveolar, [l] renggang lebar, sampingan (lateral), bersuara, apiko-alveolar, [ŋ] rapat lepas tiba-tiba, nasal (sengau), bersuara, dorso-velar, [k] rapat lepas tiba-tiba, hambat letup, tidak bersuara, dorso-velar, [t] rapat lepas tiba-tiba, hambat letup, tidak bersuara, apiko-dental. Leksikal [bulutikoʔ] V : [u] vokal tinggi atas, vokal belakang, striktur tertutup, bentuk bibir bulat, [i] vokal tinggi atas, vokal depan, striktur tertutup, bentuk bibir tak bulat, [ɔ] vokal, vokal belakang, striktur semi terbuka, bentuk bibir bulat. Konsonan [b] rapat lepas tiba-tiba, hambat letup, bersuara, bilabial, [l] renggang lebar, sampingan (lateral), bersuara, apiko-alveolar, [t] rapat lepas tiba-tiba, hambat letup, tidak bersuara, apiko-dental, [k] rapat lepas tiba-tiba, hambat letup, tidak bersuara, dorso-velar, [ʔ] rapat lepas tiba-tiba, hambat letup, glotal hamzah.

Tahap analisis data penelitian ini yang menggunakan metode agih dan padan serta teknik-teknik sesuai dengan metode masing-masing. Menghasilkan titik terang mengenai jenis-jenis segmen fonetis bahasa Bajo, serta tempat artikulasi fitur-fitur bunyi leksikal bahasa Bajo berdasarkan data penelitian di kepulauan Sapeken.

H. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Teknik penyajian hasil penelitian ini dilakukan setelah teknik analisis data. Tahap ini merupakan upaya sang peneliti menampilkan dalam wujud laporan tertulis apa apa yang telah dihasilkan dari kerja analisis, khususnya kaidah

(Sudaryanto, 2001:7). Tahap penyajian hasil analisis data, tahap itu adalah puncak dari segala tahap penelitian, semua tahap yang ada terikat erat pada tahap analisis itu. Hal itu wajar karena tahap itu menentukan dapat ditemukan tidaknya kaidah yang menjadi sumber sekaligus titik sasaran obsesi setiap penelitian yang relative tuntas. Terterkait dengan metode formal dan non formal diterapkan di dalamnya. Metode formal ditandai dengan penggunaan tabel serta diagram untuk menyajikan data ataupun analisis, sedangkan metode non formal digunakan dengan cara memberikan deskripsi atau analisis dengan kata-kata biasa.

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Identitas Segmen Fonetis Vokal Bahasa Bajo

Aspek segmental vokal bahasa Bajo, dalam pembahasan ini dideskripsikan berdasarkan (a) karakteristik; (b) distribusinya dalam kata (di awal, tengah, atau akhir kata); (c) lingkungan bunyi; dan (d) pemetaannya dalam denah.

a. Segmen Fonetis Vokal Bahasa Bajo

Berdasarkan data hasil penelitian, segmen fonetis vokal bahasa Bajo dapat dibedakan atas beberapa macam. Adapaun data dan analisisnya dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 4.1 Data Segmen Fonetis Leksikal Bahasa Bajo

No. Data	Data Bahasa Bajo	Bahasa Indonesia
3	[ijjə]	dia
44	[uwwaʔ]	ayah
63	[kulIt]	kulit
15	[sɔmeran]	kapan
9	[oreʔ]	itu
70	[iŋko]	ekor
86	[Bəttah]	perut
124	[lumɛjah]	terbang
76	[urɔh]	hidung
13	[ai]	apa

1) Jenis dan Karakteristik Segmen Fonetis Vokal Bahasa Bajo

Jenis-jenis segmen fonetis vokal bahasa Bajo berdasarkan data hasil penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Tabel 4.2 Karakteristik Vokal Bahasa Bajo

No.	Segmen Fonetis Vokal	Karakteristik Segmen Fonetis Vokal
1	[i]	<ul style="list-style-type: none"> • vokal tinggi atas • vokal depan • striktur tertutup • bentuk bibir tak bulat
2	[u]	<ul style="list-style-type: none"> • vokal tinggi atas • vokal belakang • striktur tertutup • bentuk bibir bulat

3	[ɪ]	<ul style="list-style-type: none"> • vokal tinggi bawah • vokal depan • striktur semi tertutup • bentuk bibir tak bulat
4	[ʊ]	<ul style="list-style-type: none"> • vokal tinggi bawah • vokal belakang • striktur semi tertutup • bentuk bibir bulat
5	[e]	<ul style="list-style-type: none"> • vokal madya atas • vokal depan • striktur semi tertutup • bentuk bibir tak bulat
6	[o]	<ul style="list-style-type: none"> • vokal madya atas • vokal belakang • striktur semi tertutup • bentuk bibir bulat
7	[ə]	<ul style="list-style-type: none"> • vokal madya • vokal pusat/tengah • striktur semi tertutup – semi terbuka • bentuk bibir tak bulat
8	[ɛ]	<ul style="list-style-type: none"> • vokal • vokal depan • striktur semi terbuka • bentuk bibir tak bulat
9	[ɔ]	<ul style="list-style-type: none"> • vokal • vokal belakang • striktur semi terbuka • bentuk bibir bulat
10	[a]	<ul style="list-style-type: none"> • vokal rendah bawah • vokal depan • striktur terbuka • bentuk netral

Berdasarkan tabel di atas segmen-segmen fonetis vokal bahasa Bajo dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- Segmen fonetis vokal [i], dihasilkan dengan cara menaikkan lidah bagian depan pada posisi setinggi-tingginya. Posisi tersebut menyebabkan hubungan posisional lidah dengan langit-langit atau striktur mendekati tertutup. Adapun bentuk bibir saat menghasilkan bunyi ini tak bulat.
- Segmen fonetis vokal [u], dihasilkan dengan cara menaikkan lidah bagian belakang pada posisi setinggi-tingginya. Posisi tersebut menyebabkan

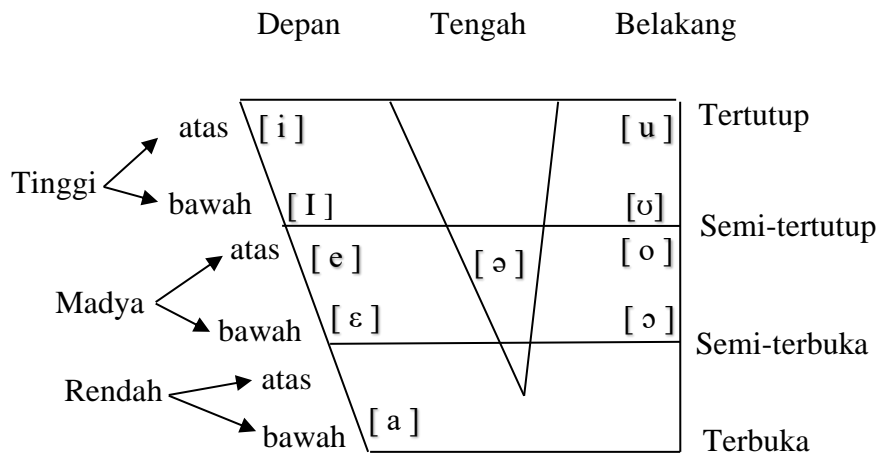
hubungan posisional lidah dengan langit-langit atau striktur mendekati tertutup. Adapun bentuk bibir saat menghasilkan bunyi ini bulat.

- c) Segmen fonetis vokal [ɪ], dihasilkan dengan cara menurunkan lidah bagian depan pada posisi tinggi bawah. Posisi tersebut menyebabkan hubungan posisional lidah dengan langit-langit atau striktur mendekati semi tertutup. Adapun bentuk bibir saat menghasilkan bunyi ini tak bulat.
- d) Segmen fonetis vokal [ʊ], dihasilkan dengan cara menurunkan lidah bagian belakang pada posisi tinggi bawah. Posisi tersebut menyebabkan hubungan posisional lidah dengan langit-langit atau striktur mendekati semi tertutup. Adapun bentuk bibir saat menghasilkan bunyi ini bulat.
- e) Segmen fonetis vokal [e], dihasilkan dengan cara menaikkan lidah bagian depan pada posisi madya atas. Posisi tersebut menyebabkan hubungan posisional lidah dengan langit-langit atau striktur berada pada posisi semi tertutup. Adapun bentuk bibir saat menghasilkan bunyi ini tak bulat.
- f) Segmen fonetis vokal [o], dihasilkan dengan cara menaikkan lidah bagian belakang pada posisi tengah-tengah. Posisi tersebut menyebabkan hubungan posisional lidah dengan langit-langit atau striktur mendekati semi tertutup. Adapun bentuk bibir saat menghasilkan bunyi ini bulat.
- g) Segmen fonetis vokal [ə], dihasilkan dengan cara menaikkan lidah bagian pusat atau tengah pada posisi tengah-tengah. Posisi tersebut menyebabkan hubungan posisional lidah dengan langit-langit atau striktur mendekati tertutup semi samapai terbuka. Adapun bentuk bibir saat menghasilkan bunyi ini tak bulat.
- h) Segmen fonetis vokal [ɛ], dihasilkan dengan cara menurunkan lidah bagian depan pada posisi sentral. Posisi tersebut menyebabkan hubungan posisional lidah dengan langit-langit atau striktur mendekati semi terbuka. Adapun bentuk bibir saat menghasilkan bunyi ini tak bulat.
- i) Segmen fonetis vokal [ɔ], dihasilkan dengan cara menurunkan lidah bagian belakang pada posisi tengah-tengah. Posisi tersebut menyebabkan hubungan posisional lidah dengan langit-langit atau striktur mendekati semi terbuka. Adapun bentuk bibir saat menghasilkan bunyi ini bulat.

- j) Segmen fonetis vokal [a], dihasilkan dengan cara menurunkan lidah bagian depan pada posisi rendah. Posisi tersebut menyebabkan hubungan posisional lidah dengan langit-langit atau striktur mendekati semi terbuka. Adapun bentuk bibir saat mengasilkan bunyi ini netral.

2) Denah Segmen Fonetis Vokal Bahasa Bajo

Berdasarkan hasil analisis jenis dan karakteristik vokal bahasa Bajo di atas, maka segmen fonetis vokal bahasa Bajo dapat diposisikan dalam denah sebagai berikut.



Denah 4.1 Segmen Fonetis Vokal Bahasa Bajo

3) Distribusi Segmen Fonetis Vokal Bahasa Bajo

Tabel 4.3 Distribusi Segmen Fonetis Vokal Bahasa Bajo

No.	Bunyi Vokal	Distribusi Segemen Fonetis Vokal dalam Kata		
		Awal kata	Tengah Kata	Akhir Kata
1	[i]	[ijjə] 'dia'	[kikiput] 'sempit'	[isi] 'daging'
		[iŋkat] 'tali'	[niut] 'tiup'	[api] 'api'
2	[u]	[uwwaʔ] 'bapak'	[buaʔ] 'buah'	[təllu] 'tiga'
		[urɔh] 'hidung'	[buŋə] 'bunga'	[asu] 'anjing'
3	[ɪ]	-	[kullɪ] 'kulit'	-
		-	[mikkɪr] 'berfikir'	-
4	[ʊ]	-	[sɔmeran] 'kapan'	-
		-	[dœ] 'dua'	-
5	[e]	-	[oreʔ] 'itu'	[kape] 'sayap'
		-	[ŋekkoʔ] 'berburu'	[kite] 'engkau'
6	[o]	[oreʔ] 'itu'	[soə] 'ular'	[iŋko] 'ekor'

		[olo-oloʔ] 'binatang'	[mandoreʔ] ' disana'	[antello] 'telur'
7	[ə]	[əndə] 'istri'	[bətta] 'perut'	[parə] 'banyak'
		[əmmaʔ] 'ibu'	[dəndə] 'perempuan'	[lima] 'lima'
8	[ɛ]	[ɛŋas] 'ranting'	[lumɛjah] 'terbang'	[batɛŋɛ] 'bagaimana'
		[ɛs] 'es'	[palejaʔ] 'berbaring'	[mɛŋɛ] 'dimana'
9	[ɔ]	-	[urɔh] 'hidung'	-
		-	[bɔaʔ] 'mulut'	-
10	[a]	[ai] 'apa'	[kanan] 'kanan'	-
		[ambun] 'kabut'	[manusiə] 'manusia'	-

Berdasarkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan distribusi segmen-segmen fonetis vokal bahasa Bajo dapat diidentifikasi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Segmen fonetis vokal [i] dalam bahasa Bajo dapat ditemukan di awal kata, di tengah kata, dan di akhir kata. Dengan demikian segmen fonetis vokal [i] memiliki distribusi yang lengkap, dalam struktur kata bahasa Bajo.
- 2) Segmen fonetis vokal [u] dalam bahasa Bajo dapat ditemukan di awal kata, di tengah kata, dan di akhir kata. Dengan demikian segmen fonetis vokal [u] memiliki distribusi yang lengkap, dalam struktur kata bahasa Bajo.
- 3) Segmen fonetis vokal [ɪ] yaitu vokal depan semi tertutup tidak memiliki distribusi di awal kata, dan juga tidak memiliki distribusi di akhir kata. Adanya hanya di tengah kata, terutama disuku akhir tertutup, dalam struktur kata bahasa Bajo.
- 4) Segmen fonetis vokal [ʊ] yaitu vokal belakang semi tertutup tidak memiliki distribusi di awal kata, dan juga tidak memiliki distribusi di akhir kata. Adanya hanya di tengah kata, terutama disuku awal tertutup, dalam struktur bahasa Bajo.
- 5) Segmen fonetis vokal [e] yaitu vokal depan semi tertutup tidak memiliki distribusi di awal kata. Adanya hanya di tengah kata, dan akhir kata, terutama disuku awal dan akhir tertutup, dalam struktur bahasa Bajo.

- 6) Segmen fonetis vokal [o] dalam bahasa Bajo dapat ditemukan di awal kata, di tengah kata, dan di akhir kata. Dengan demikian segmen fonetis vokal [o] memiliki distribusi yang lengkap, dalam struktur kata bahasa Bajo.
- 7) Segmen fonetis vokal [ə] dalam bahasa Bajo dapat ditemukan di awal kata, di tengah kata, dan di akhir kata. Dengan demikian segmen fonetis vokal [ə] memiliki distribusi yang lengkap, dalam struktur kata bahasa Bajo.
- 8) Segmen fonetis vokal [ɛ] dalam bahasa Bajo dapat ditemukan di awal kata, di tengah kata, dan di akhir kata. Dengan demikian segmen fonetis vokal [ɛ] memiliki distribusi yang lengkap, dalam struktur kata bahasa Bajo.
- 9) Segmen fonetis vokal [ɔ] yaitu vokal belakang semi terbuka tidak memiliki distribusi di awal kata, dan juga tidak memiliki distribusi di akhir kata. Adananya hanya di tengah kata, terutama disuku akhir terbuka, dalam struktur kata bahasa Bajo.
- 10) Segmen fonetis vokal [a] yaitu vokal depan semi terbuka memiliki distribusi di awal kata, dan juga memiliki distribusi di tengah kata, terutama disuku awal terbuka. Hanya tidak memiliki di akhir kata, dalam struktur bahasa Bajo.

4) Lingkungan Bunyi Segmen Fonetis Vokal Bahasa Bajo

Tabel 4.4 Lingkungan Bunyi Segmen Fonetis Vokal Bahasa Bjo

[i]		[I]		[u]		[o]		[e]		[ɛ]	
A	B	A	B	A	B	A	B	A	B	A	B
-	j	l	t	k	-	s	m	t	-	j	h
m	-	k	r	t	-	a	?	r	?	j	-
k	t	k	t	d	a	d	ə	p	-	T	n
-	t	-	-	l	-	l	ə	k	?	D	l
d	t	-	-	p	t	a	n	l	-	K	k
a	-	-	-	n	s	a	t	g	-	K	t
d	c	-	-	s	-	-	-	w	n	R	t
k	s	-	-	b	a	-	-	w	?	m	j
s	t	-	-	k	l	-	-	t	?	l	j
r	-	-	-	y	-	-	-	s	?	r	?
l	m	-	-	b	l	-	-	-	-	b	l
d	k	-	-	l	t	-	-	-	-	l	h
k	k	-	-	-	r	-	-	-	-	r	k

k	p	-	-	k	k	-	-	-	-	k	h
n	n	-	-	t	h	-	-	-	-	-	s
n	p	-	-	h	t	-	-	-	-	n	h
p	s	-	-	b	k	-	-	-	-	n	-
s	ə	-	-	k	t	-	-	-	-	-	-
c	ŋ	-	-	s	s	-	-	-	-	-	-
b	g	-	-	n	n	-	-	-	-	-	-
g	-	-	-	r	j	-	-	-	-	-	-
l	t	-	-	ŋ	t	-	-	-	-	-	-
-	ŋ	-	-	-	t	-	-	-	-	-	-
-	s	-	-	ŋ	r	-	-	-	-	-	-
s	-	-	-	l	n	-	-	-	-	-	-
t	k	-	-	r	m	-	-	-	-	-	-
g	g	-	-	l	m	-	-	-	-	-	-
a	ʔ	-	-	t	m	-	-	-	-	-	-
-	n	-	-	m	n	-	-	-	-	-	-
n	u	-	-	n	s	-	-	-	-	-	-
t	u	-	-	l	l	-	-	-	-	-	-
t	t	-	-	a	n	-	-	-	-	-	-
ŋ	-	-	-	-	J	-	-	-	-	-	-
m	k	-	-	k	r	-	-	-	-	-	-
t	d	-	-	s	r	-	-	-	-	-	-
s	g	-	-	r	-	-	-	-	-	-	-
l	-	-	-	g	s	-	-	-	-	-	-
n	ŋ	-	-	b	-	-	-	-	-	-	-
ŋ	ŋ	-	-	d	n	-	-	-	-	-	-
a	t	-	-	b	n	-	-	-	-	-	-
m	l	-	-	j	-	-	-	-	-	-	-
b	n	-	-	-	m	-	-	-	-	-	-
d	l	-	-	k	n	-	-	-	-	-	-
n	ə	-	-	t	n	-	-	-	-	-	-
ŋ	t	-	-	n	ʔ	-	-	-	-	-	-
p	-	-	-	ŋ	l	-	-	-	-	-	-
m	r	-	-	b	c	-	-	-	-	-	-
k	d	-	-	m	s	-	-	-	-	-	-
l	ŋ	-	-	b	ŋ	-	-	-	-	-	-
	n	-	-	l	h	-	-	-	-	-	-
		-	-	r	w	-	-	-	-	-	-
		-	-	t	k	-	-	-	-	-	-

Keterangan : A = diawali bunyi
B = diikuti bunyi

Berdasarkan tabel di atas, tabel tentang lingkungan bunyi segmen fonetis vokal bahasa Bajo dapat dideskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Segmen [i] di awal kata memiliki lingkungan bunyi yang diikuti oleh bunyi: [-j], [-t], [-ŋ], [-s], [-n]. Segmen [i] di akhir kata memiliki lingkungan bunyi yang dahului oleh bunyi: [m -], [a -], [r -], [g -], [s -], [ŋ -], [l -], [p -]. Segmen [i] di antara kata memiliki lingkungan bunyi yang diawali dan diikuti oleh bunyi: [k t], [d t], [d c], [k s], [s t], [l m], [d k], [k k], [k p], [n n], [n p], [p s], [s ə], [c ŋ], [b g], [l t], [t k], [g g], [a ?], [n u], [t u], [t t], [m k], [t d], [s g], [n ŋ], [ŋ ŋ], [a t], [m l], [b n], [d l], [n ə], [ŋ t], [m r], [k d], [l ŋ], [ŋ n].
- 2) Segmen [I] tidak memiliki lingkungan bunyi di awal dan di akhir kata, hanya memiliki lingkungan bunyi diantara saja, yaitu yang diawali dan diikuti oleh bunyi: [l t], [k r] [k t].
- 3) Segmen [u] di awal kata memiliki lingkungan bunyi yang diikuti oleh bunyi: [-r], [-t], [-j], [-m]. Segmen [u] di akhir kata memiliki lingkungan bunyi yang diawali oleh bunyi: [k -], [t -], [l -], [s -], [y -], [r -], [b -], [j -]. Segmen [u] di antara kata memiliki lingkungan bunyi yang diawali dan diikuti oleh bunyi: [d a], [p t], [n s], [b a], [k l], [b l], [l t], [k k], [t h], [h t], [b k], [k t], [s s], [n n], [r j], [ŋ t], [ŋ r], [l n], [r m], [l m], [t m], [m n], [n s], [l l], [a n], [k r], [s r], [g s], [d n], [b n], [k n], [t n], [n ?], [ŋ l], [b c], [m s], [l h], [r w], [t k].
- 4) Segmen [o] tidak memiliki lingkungan bunyi di awal dan di akhir kata, hanya memiliki lingkungan bunyi diantara saja, yaitu yang diawali dan diikuti oleh bunyi: [s m], [a ?], [d ə], [l ə], [a n], [a t].
- 5) Segmen [e] di awal kata tidak memiliki lingkungan bunyi. Segmen [e] di akhir kata memiliki lingkungan bunyi yang diawali oleh bunyi: [t -], [p -], [l -], [g -]. Segmen [e] di antara kata memiliki lingkungan bunyi yang diawali dan diikuti oleh bunyi: [r ?], [k ?], [w n], [w ?], [t ?], [s ?].
- 6) Segmen [ɛ] di awal kata memiliki lingkungan bunyi yang diikuti oleh bunyi: [-s]. Segmen [ɛ] di akhir kata memiliki lingkungan bunyi yang diawali oleh bunyi: [j -], [n -]. Segmen [ɛ] di antara kata memiliki lingkungan bunyi yang

diawali dan diikuti oleh bunyi: [j h], [t n], [d l], [k k], [k t], [r t], [m j], [l j], [r ?], [b l], [l h], [r k], [k h], [n h].

4.2 Identitas Segmen Fonetis Konsonan Bahasa Bajo

Berdasarkan data hasil penelitian, segmen fonetis konsonan bahasa Bajo dapat dibedakan atas beberapa macam. Adapun data dan analisisnya dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 4.5 Data Fonetis Leksikal Bahasa Bajo

No. Data	Data Fonetis Leksikal Bahasa Bajo	Bahasa Indonesia
19	[parə]	banyak
16	[batenje]	bagaimana
25	[təllu]	tiga
37	[dəndə]	wanita
51	[cacin]	cacing
7	[ijjəjeh]	mereka
2	[kau]	kamu
159	[garan]	garam
11	[mandoreʔ]	di sana
10	[manditu]	di sini
36	[ninipis]	tipis
116	[pekkəʔ]	berburu
93	[ɲinun]	minum
27	[limə]	lima
12	[sai]	siapa
6	[kahan]	kalian
58	[ragat]	akar
153	[bintowen]	bintang
46	[dajah]	ikan

a. Jenis dan Karakteristik Segmen Fonetis Konsonan Bahasa Bajo

Jenis-jenis segmen fonetis (bunyi-bunyi) konsonan Bahasa Bajo berdasarkan data hasil penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Tabel 4.6 Karakteristik Segmen Fonetis Konsonan Bahasa Bajo

No.	Bunyi Konsonan	Identitas Bunyi Konsonan
1	[p]	<ul style="list-style-type: none"> • rapat lepas tiba-tiba • hambat letup • tidak bersuara • bilabial

2	[b]	<ul style="list-style-type: none"> • rapat lepas tibia-tiba • hambat letup • bersuara • bilabial
3	[t]	<ul style="list-style-type: none"> • rapat lepas tibia-tiba • hambat letup • tidak bersuara • apiko-dental
4	[d]	<ul style="list-style-type: none"> • rapat lepas tibia-tiba • hambat letup • bersuara • apiko-dental
5	[c]	<ul style="list-style-type: none"> • rapat lepas tibia-tiba • hambat letup • tidak bersuara • medio-palatal
6	[j]	<ul style="list-style-type: none"> • rapat lepas tibia-tiba • hambat letup • bersuara • medio-palatal
7	[k]	<ul style="list-style-type: none"> • rapat lepas tibia-tiba • hambat letup • tidak bersuara • dorso-velar
8	[g]	<ul style="list-style-type: none"> • rapat lepas tibia-tiba • hambat letup • bersuara • dorso-velar
9	[ʔ]	<ul style="list-style-type: none"> • rapat lepas tibia-tiba • hambat letup • glotal hamzah
10	[m]	<ul style="list-style-type: none"> • rapat lepas tibia-tiba • nasal (sengau) • bersuara • bilabial
11	[n]	<ul style="list-style-type: none"> • rapat lepas tibia-tiba • nasal (sengau) • bersuara • apiko-alveolar
12	[ɲ]	<ul style="list-style-type: none"> • rapat lepas tibia-tiba • nasal (sengau) • bersuara • medio-palatal
13	[ŋ]	<ul style="list-style-type: none"> • rapat lepas tibia-tiba • nasal (sengau) • bersuara

		<ul style="list-style-type: none"> • dorso-velar
14	[l]	<ul style="list-style-type: none"> • renggang lebar • sampingan (lateral) • bersuara • apiko-alveolar
15	[s]	<ul style="list-style-type: none"> • renggang • geseran (frikatif) • tidak bersuara • lamino-alveolar
16	[h]	<ul style="list-style-type: none"> • renggang • geseran (frikatif) • laringal
17	[r]	<ul style="list-style-type: none"> • rapat renggang • getar (tril) • apiko-alveolar
18	[w]	<ul style="list-style-type: none"> • renggang lebar • semi-vokal • bersuara • labio-dental
19	[j]	<ul style="list-style-type: none"> • renggang lebar • semi-vokal • bersuara • medio-palatal

Berdasarkan tabel di atas, karakteristik segmen-segmen fonetis konsonan bahasa Bajo dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- 1) Segmen fonetis konsonan [p], memiliki karakteristik:
 - a) Hubungan posisional bibir bawah dan bibir atas rapat,
 - b) Cara artikulasi dilepas secara tiba-tiba atau hambat letup,
 - c) Merupakan bunyi konsonan tidak bersuara,
 - d) Tempat artikulasi disebut bilabial.
- 2) Segmen fonetis konsonan [b], memiliki karakteristik:
 - a) Hubungan posisional bibir bawah dan bibir atas rapat,
 - b) Cara artikulasi dilepas secara tiba-tiba atau hambat letup,
 - c) Merupakan bunyi konsonan bersuara,
 - d) Tempat artikulasi disebut bilabial.
- 3) Segmen fonetis konsonan [t], memiliki karakteristik:
 - a) Hubungan posisional ujung lidah dan gigi bagian atas
 - b) Cara artikulasi rapat lepas tiba-tiba atau hambat letup,

- c) Merupakan bunyi konsonan tidak bersuara,
 - d) Tempat artikulasi disebut apiko-dental.
- 4) Segmen fonetis konsonan [d], memiliki karakteristik:
- a) Hubungan posisional ujung lidah dan gigi bagian atas,
 - b) Cara artikulasi rapat lepas tiba-tiba atau hambat letup,
 - c) Merupakan bunyi konsonan bersuara,
 - d) Tempat artikulasi apiko-dental.
- 5) Segmen fonetis konsonan [c], memiliki karakteristik:
- a) Hubungan posisional tengah lidah dan langit-langit keras,
 - b) Cara artikulasi rapat lepas tiba-tiba atau hambat letup,
 - c) Merupakan bunyi konsonan tidak bersuara,
 - d) Tempat artikulasi medio-palatal.
- 6) Segmen fonetis konsonan [j], memiliki karakteristik:
- a) Hubungan posisional tengah lidah dan langit-langit keras,
 - b) Cara artikulasi rapat lepas tiba-tiba atau hambat letup,
 - c) Merupakan bunyi konsonan bersuara,
 - d) Tempat artikulasi medio-palatal.
- 7) Segmen fonetis konsonan [k], memiliki karakteristik:
- a) Hubungan posisional pangkal lidah dan langit-langit lunak,
 - b) Cara artikulasi rapat lepas tiba-tiba atau hambat letup,
 - c) Merupakan bunyi konsonan tidak bersuara,
 - d) Tempat artikulasi dorso-velar.
- 8) Segmen fonetis konsonan [g], memiliki karakteristik:
- a) Hubungan posisional pangkal lidah dan langit-langit lunak,
 - b) Cara artikulasi rapat lepas tiba-tiba atau hambat letup,
 - c) Merupakan bunyi konsonan bersuara,
 - d) Tempat artikulasi dorso-velar.
- 9) Segmen fonetis konsonan [ʔ], memiliki karakteristik:
- a) Hubungan posisional glotis tertutup rapat,
 - b) Cara artikulasi rapat lepas tiba-tiba atau hambat letup,
 - c) Merupakan bunyi konsonan tidak bersuara,

- d) Tempat artikulasi glotal-hamzah.
- 10) Segmen fonetis konsonan [m], memiliki karakteristik:
- a) Hubungan posisional bibir bawah dan bibir atas rapat,
 - b) Cara artikulasi rapat lepas tiba-tiba atau nasal (sengau),
 - c) Merupakan bunyi konsonan bersuara,
 - d) Tempat artikulasi bilabial,
- 11) Segmen fonetis konsonan [n], memiliki karakteristik:
- a) Hubungan posisional ujung lidah dan gusi,
 - b) Cara artikulasi rapat lepas tiba-tiba atau nasal (sengau),
 - c) Merupakan bunyi konsonan bersuara,
 - d) Tempat artikulasi apiko-alveolar.
- 12) Segmen fonetis konsonan [ɲ], memiliki karakteristik:
- a) Hubungan posisional tengah lidah dan langit-langit keras,
 - b) Cara artikulasi rapat lepas tiba-tiba atau nasal (sengau),
 - c) Merupakan bunyi konsona bersuara,
 - d) Tempat artikulasi medio-palatal.
- 13) Segmen fonetis konsonan [ŋ], memiliki karakteristik:
- a) Hubungan posisional pangkal lidah dan langit-langit lunak,
 - b) Cara artikulasirapat lepas tiba-tiba atau nasal (sengau),
 - c) Merupakan bunyi konsonan bersuara,
 - d) Tempat artikulasi dorso-velar.
- 14) Segmen fonetis konsonan [l], memiliki karakteristik:
- a) Hubungan posisional ujung lidah dan gusi,
 - b) Cara artikulasi renggang lebar atau sampingan (lateral),
 - c) Merupakan bunyi konsonan bersuara,
 - d) Tempat artikulasi apiko-alveolar.
- 15) Segmen fonetis konsonan [s],
- a) Hubungan posisional daun lidah dan gusi,
 - b) Cara artikulasi renggang atau geseran (frikatif),
 - c) Merupakan bunyi konsonan tidak bersuara,
 - d) Tempat artikulasi lamino-alveolar.

- 16) Segmen fonetis konsonan [h], memiliki karakteristik:
- a) Hubungan posisional bagian atas batang tenggorokan (trakea),
 - b) Cara artikulasi renggang atau geseran (frikatif),
 - c) Merupakan bunyi konsonan
 - d) Tempat artikulasi laringal.
- 17) Segmen fonetis konsonan [r], memiliki karakteristik:
- a) Hubungan posisional ujung lidah dan gusi,
 - b) Cara artikulasi rapat renggang atau getar (tril),
 - c) Merupakan bunyi konsonan,
 - d) Tempat artikulasi apiko-alveolar.
- 18) Segmen fonetis konsonan [w], memiliki karakteristik:
- a) Hubungan posisional ujung lidah dan gigi,
 - b) Cara artikulasi renggang lebar atau semi-vokal,
 - c) Merupakan bunyi konsonan bersuara,
 - d) Tempat artikulasi labio-dental.
- 19) Segmen fonetis konsonan [j], memiliki karakteristik:
- a) Hubungan posisional tengah lidah dan langit-langit keras,
 - b) Cara artikulasi renggang lebar atau semi-vokal,
 - c) Merupakan bunyi konsonan bersuara,
 - d) Tempat artikulasi medio-palatal.

b. Denah Segmen Fonetis Konsonan Bahasa Bajo

Berdasarkan hasil analisis jenis dan karakteristik konsonan bahasa Bajo di bagan di atas, maka segmen fonetis konsonan bahasa Bajo dapat diposisikan dalam denah sebagai berikut.

Tabel 4.7 Denah Konsonan Bahasa Bajo.

Hubungan posisional antar penghambat (striktur)	Cara dihambat (cara artikulasi)	Bersuara dan tak bersuara	Tempat Hambatan															
			Bilabial	Labio-dental	Apiko-dental	Apiko-alveolar	Apiko-prepalatal	Apiko-palatal	Lamino-alveolar	Lamino-palatal	medio-palatal	Dorso-velar	Uvular	Laringal	Glotal hamzah			
Rapat lepas tiba-tiba	Hambat letup	T	p		t							c	k					?
		B	b		d							ɟ	g					
Rapat lepas tiba-tiba	Nasal (sengau)	B	m			n						ɲ	ŋ					
Rapat lepas pelan-pelan	Paduan (afrikat)	T																
		B																
Renggang lebar	Sampingan (lateral)	B				l												
Renggang	Geseran (frikatif)	T							s									h
		B																
Rapat renggang	Getar (tril)					r												
Renggang lebar	Semi-vokal	B	w									j						

c. Distribusi Segmen Fonetis Konsonan Bahasa Bajo

Tabel 4.8 Distribusi Konsonan Bahasa Bajo.

No.	Bunyi Konsonan	Distribusi Segemen Fonetis Konsonan dalam Kata		
		Awal kata	Tengah Kata	Akhir Kata
1	[p]	[parə] ‘banyak’	[sampaduan] ‘beberapa’	-
		[pəndaʔ] ‘pendek’	[əmpat] ‘empat’	-
2	[b]	[batənʃɛ] ‘bagaimana’	[ɲambəɔʔ] ‘membunuh’	-
		[bagal] ‘besar’	[ɲambələh] ‘melempar’	-
3	[t]	[təllu] ‘tiga’	[kitə] ‘kamu’	[bərrat] ‘berat’
		[taha] ‘panjang’	[kutu] ‘kutu’	[dikkit] ‘kecil’
4	[d]	[dəndə] ‘wanita’	[mandoreʔ] ‘di sana’	-
		[dikkit] ‘kecil’	[manditu] ‘di sini’	-
5	[c]	[comət] ‘kotor’	[diccot] ‘sedikit’	-
		[cacin] ‘cacing’	[buccəʔ] ‘busuk’	-
6	[j]	-	[ijjəʃɛh] ‘mereka’	-

		-	[narujjaʔ] 'meludah'	-
7	[k]	[kau] 'kamu'	[aku] ;saya'	[anak] 'anak'
		[kahan] 'kalian'	[dakaʊʔ] 'satu'	-
8	[g]	[garan] 'garam'	[sigaggə] 'berkelahi'	-
		[gusəh] 'pasir'	[laggat] 'jatuh'	-
9	[ʔ]	-	[paləppaʔnaiʔ] 'telapak kaki	[orəʔ] 'itu'
		-	-	[mandoreʔ] 'di sana'
10	[m]	[manditu] 'di sini'	[memən] 'semua'	-
		[menjɛ] 'di mana'	[someran] 'kapan'	-
11	[n]	[ninipis] 'tipis'	[pəndaʔ] 'pendek'	[sampaduan] 'beberapa'
		[narujjaʔ] 'meludah'	[manusiə] 'manusia'	[kahan] 'kalian'
12	[ŋ]	[ŋekkoʔ] 'berburu'	-	-
		[ŋoret] 'mencoret'	-	-
13	[ŋ]	[ŋinun] 'minum'	[taŋan] 'tangan'	[cacin] 'cacing'
		[ŋutaʔ] 'muntah'	[nəŋge] 'berdiri'	
14	[l]	[limə] 'lima'	[təllu] 'tiga'	[bagal] 'besar'
		[lɔə] 'lebar'	[əllə] 'suami'	[təbbal] 'tebal'
15	[s]	[sai] 'siapa'	[asu] 'anjing'	[bakas] 'tulang'
		[sadiri] 'lain'	[isi] 'daging'	[ɛs] 'es'
16	[h]	-	[kahan] 'kalian'	[ijjəh] 'mereka'
		-	[lahaʔ] 'darah'	[dajah] 'ikan'
17	[r]	[ragat] 'akar'	[oreʔ] 'itu'	[mikkIr] 'berfikir'
		[rumaŋi] 'berenang'	[bərrat] 'berat'	[tidər] 'tidur'
18	[w]	-	[uwwaʔ] 'bapak'	-
		-	[bintowen] 'bintang'	-
19	[y]	-	[ijjə] 'dia'	-
		-	[dajah] 'ikan'	-

Berdasarkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan distribusi segmen-segmen fonetis konsonan bahasa Bajo dapat diidentifikasi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Segmen fonetis konsonan [p] dalam bahasa Bajo dapat ditemukan di awal kata, di tengah kata, akan tetapi tidak ditemukan di akhir kata. Dengan demikian segmen fonetis konsonan [p] tidak memiliki distribusi yang lengkap, dalam struktur kata bahasa Bajo.
- 2) Segmen fonetis konsonan [b] dalam bahasa Bajo dapat ditemukan di awal kata, di tengah kata, akan tetapi tidak ditemukan di akhir kata. Dengan demikian segmen fonetis konsonan [b] tidak memiliki distribusi yang lengkap, dalam struktur kata bahasa Bajo.
- 3) Segmen fonetis konsonan [t] dalam bahasa Bajo dapat ditemukan di awal kata, di tengah kata, dan di akhir kata. Dengan demikian segmen fonetis konsonan [t] memiliki distribusi yang lengkap, dalam struktur kata bahasa Bajo.
- 4) Segmen fonetis konsonan [d] dalam bahasa Bajo dapat ditemukan di awal kata, di tengah kata, akan tetapi tidak ditemukan di akhir kata. Dengan demikian segmen fonetis konsonan [d] memiliki distribusi yang tidak lengkap, dalam struktur kata bahasa Bajo.
- 5) Segmen fonetis konsonan [c] dalam bahasa Bajo dapat ditemukan di awal kata, di tengah kata, akan tetapi tidak ditemukan di akhir kata. Dengan demikian segmen fonetis konsonan [c] memiliki distribusi yang tidak lengkap, dalam struktur kata bahasa Bajo.
- 6) Segmen fonetis konsonan [j] dalam bahasa Bajo tidak dapat ditemukan di awal kata, dan di akhir kata, akan tetapi ditemukan di tengah kata. Dengan demikian segmen fonetis konsonan [j] memiliki distribusi yang tidak lengkap, dalam struktur kata bahasa Bajo.
- 7) Segmen fonetis konsonan [k] dalam bahasa Bajo dapat ditemukan di awal kata, di tengah kata, dan di akhir kata. Dengan demikian segmen fonetis konsonan [k] memiliki distribusi yang lengkap, dalam struktur kata bahasa Bajo.
- 8) Segmen fonetis konsonan [g] dalam bahasa Bajo dapat ditemukan di awal kata, dan di tengah kata, akan tetapi tidak ditemukan di akhir kata. Dengan demikian segmen fonetis konsonan [g] memiliki distribusi yang tidak lengkap, dalam struktur kata bahasa Bajo.

- 9) Segmen fonetis konsonan [ʔ] dalam bahasa Bajo tidak dapat ditemukan di awal kata, akan tetapi ditemukan di tengah kata dan di akhir kata. Dengan demikian segmen fonetis konsonan [ʔ] memiliki distribusi yang tidak lengkap, dalam struktur kata bahasa Bajo.
- 10) Segmen fonetis konsonan [m] dalam bahasa Bajo dapat ditemukan di awal kata, dan di tengah kata, akan tetapi ditemukan di akhir kata. Dengan demikian segmen fonetis konsonan [m] memiliki distribusi yang tidak lengkap, dalam struktur kata bahasa Bajo.
- 11) Segmen fonetis konsonan [n] dalam bahasa Bajo dapat ditemukan di awal kata, di tengah kata, dan di akhir kata. Dengan demikian segmen fonetis konsonan [n] memiliki distribusi yang lengkap, dalam struktur kata bahasa Bajo.
- 12) Segmen fonetis konsonan [ŋ] dalam bahasa Bajo dapat ditemukan di awal kata, akan tetapi tidak ditemukan di tengah kata, dan di akhir kata. Dengan demikian segmen fonetis konsonan [ŋ] memiliki distribusi yang tidak lengkap, dalam struktur kata bahasa Bajo.
- 13) Segmen fonetis konsonan [ɲ] dalam bahasa Bajo dapat ditemukan di awal kata, di tengah kata, dan di akhir kata. Dengan demikian segmen fonetis konsonan [ɲ] memiliki distribusi yang lengkap, dalam struktur kata bahasa Bajo.
- 14) Segmen fonetis konsonan [l] dalam bahasa Bajo dapat ditemukan di awal kata, di tengah kata, dan di akhir kata. Dengan demikian segmen fonetis konsonan [l] memiliki distribusi yang lengkap, dalam struktur kata bahasa Bajo.
- 15) Segmen fonetis konsonan [s] dalam bahasa Bajo dapat ditemukan di awal kata, di tengah kata, dan di akhir kata. Dengan demikian segmen fonetis konsonan [s] memiliki distribusi yang lengkap, dalam struktur kata bahasa Bajo.
- 16) Segmen fonetis konsonan [h] dalam bahasa Bajo tidak dapat ditemukan di awal kata, akan tetapi ditemukan di tengah kata, dan di akhir kata. Dengan demikian segmen fonetis konsonan [h] memiliki distribusi yang tidak lengkap, dalam struktur kata bahasa Bajo.
- 17) Segmen fonetis konsonan [r] dalam bahasa Bajo dapat ditemukan di awal kata, di tengah kata, dan di akhir kata. Dengan demikian segmen fonetis konsonan [r] memiliki distribusi yang lengkap, dalam struktur kata bahasa Bajo.

- 18) Segmen fonetis konsonan [w] dalam bahasa Bajo tidak dapat ditemukan di awal kata, dan di akhir kata, akan tetapi ditemukan di tengah kata. Dengan demikian segmen fonetis konsonan [w] memiliki distribusi yang tidak lengkap, dalam struktur kata bahasa Bajo.
- 19) Segmen fonetis konsonan [j] dalam bahasa Bajo tidak dapat ditemukan di awal kata, dan di akhir kata, akan tetapi ditemukan di tengah kata. Dengan demikian segmen fonetis konsonan [j] memiliki distribusi yang tidak lengkap, dalam struktur kata bahasa Bajo.

d. Lingkungan Bunyi Segmen Fonetis Konsonan Bahasa Bajo

Tabel 4.9 Lingkungan Bunyi Konsonan Bahasa Bajo.

[p]		[b]		[t]		[d]		[c]		[j]	
A	B	A	B	A	B	A	B	A	B	A	B
-	a	-	a	i	e	n	i	i	-	ə	ɛ
m	a	ə	-	i	ə	n	o	-	o	n	ɛ
i	p	-	ə	i	u	a	u	-	a	u	-
i	i	-	u	a	ɛ	-	i	-	i	-	a
ɔ	ɔ	-	i	m	a	-	a	u	-	n	ɔ
a	a	l	t	-	a	a	i	-	ɔ	ɔ	ɔ
ə	-	-	ɔ	a	-	-	ɔ	-	-	o	-
a	e	m	ɔ	i	-	n	a	-	-	-	o
o	o	m	ɛ	u	-	n	ə	-	-	l	u
a	i	a	a	u	u	a	a	-	-	-	-
o	e	-	o	ŋ	a	n	ɔ	-	-	-	-
-	ɔ	a	u	l	-	-	ɛ	-	-	-	-
m	ɔ	m	u	n	ə	-	o	-	-	-	-
-	-	-	-	u	i	o	o	-	-	-	-
-	-	-	-	-	i	i	ɔ	-	-	-	-
-	-	-	-	a	ə	-	u	-	-	-	-
-	-	-	-	ə	-	-	ə	-	-	-	-
-	-	-	-	n	ɔ	ə	ə	-	-	-	-
-	-	-	-	a	a	i	a	-	-	-	-
-	-	-	-	n	a	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	ɛ	n	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	a	n	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	u	a	-	-	-	-	-	-

-	-	-	-	u	n	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	-	o	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	a	ɔ	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	ɔ	-	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	-	ɔ	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	o	-	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	n	o	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	a	o	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	ɔ	-	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	a	u	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	o	e	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	-	ə	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	-	u	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	-	e	-	-	-	-	-	-
Keterangan : A = diawali bunyi B = diikuti bunyi											

Berdasarkan tabel di atas, tabel tentang lingkungan bunyi segmen fonetis konsonan bahasa Bajo dapat dideskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Segmen [p] di awal kata memiliki lingkungan bunyi yang diikuti oleh bunyi: [-a], [-ɔ]. Segmen [p] di akhir kata memiliki lingkungan bunyi yang dahului oleh bunyi: [ə -]. Segmen [p] di antara kata memiliki lingkungan bunyi yang diawali dan diikuti oleh bunyi: [m a], [i p], [i i], [ɔ ɔ], [a a], [a e], [o o], [a i], [o e], [m ɔ].
- 2) Segmen [b] di awal kata memiliki lingkungan bunyi yang diikuti oleh bunyi: [-a], [-ə], [-u], [-i], [-ɔ], [-o]. Segmen [b] di akhir kata memiliki lingkungan bunyi yang dahului oleh bunyi: [ə -]. Segmen [b] di antara kata memiliki lingkungan bunyi yang diawali dan diikuti oleh bunyi: [l t], [m ɔ], [m ε], [a a], [a u], [m u].
- 3) Segmen [t] di awal kata memiliki lingkungan bunyi yang diikuti oleh bunyi: [-a], [-i], [-o], [-ɔ], [-ə], [-u], [-e]. Segmen [t] di akhir kata memiliki lingkungan bunyi yang dahului oleh bunyi: [i -], [u -], [I -], [ə -], [ɔ -], [o -], [ɔ -]. Segmen [t] diantara kata memiliki lingkungan bunyi yang diawali dan diikuti oleh bunyi: [i e], [i ə], [i u], [a ε], [m a], [u u], [ŋ a], [n ə], [u i], [a ə], [n ɔ], [a a], [n a], [ε n], [a n], [u a], [u n], [a ɔ], [n o], [a o], [a u], [o e].

- 4) Segmen [d] di awal kata memiliki lingkungan bunyi yang diikuti oleh bunyi: [-i], [-a], [-o], [-ε], [-o], [-u], [-ə]. Segmen [d] di akhir kata tidak memiliki lingkungan, segmen [d] di antara kata memiliki lingkungan bunyi yang diawali dan diikuti oleh bunyi: [n i], [n o], [a u], [a i], [n a], [n ə], [a a], [n ɔ], [o o], [i ɔ], [ə ə], [i a].
- 5) Segmen [c] di awal kata memiliki lingkungan bunyi yang diikuti oleh bunyi: [-o], [-a], [-i], [-ɔ]. Segmen [c] di akhir kata memiliki lingkungan bunyi yang diawali: [i -], [u -]. Segmen [c] diantara kata tidak memiliki lingkungan bunyi.
- 6) Segmen [j] di awal kata memiliki lingkungan bunyi yang diikuti oleh bunyi: [-a], [-o]. Segmen [j] diakhir kata memiliki lingkungan bunyi yang diawali bunyi: [u -], [o -]. Segmen [j] diantara kata memiliki lingkungan bunyi yang diawali dan diikuti bunyi: [ə ε], [n ε], [n ɔ], [ɔ ɔ], [l u].

4.3 Segmen Fonetis Diftong Bahasa Bajo

Berdasarkan data hasil penelitian, segmen fonetis (bunyi) diftong bahasa Bajo dapat dibedakan atas dua macam. Adapaun data dan analisisnya dapat dilihat di bawah ini.

a. Jenis dan Karakteristik Segmen Fonetis Diftong Leksikal Bahasa Bajo

Jenis-jenis segmen fonetis (bunyi-bunyi) diftong Bahasa Bajo berdasarkan data hasil penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Tabel A.10 Karakteristik Diftong Bahasa Bajo.

No	Bunyi Diftong	Identitas Segmen Fonetis Diftong
1.	[ai]	Diftong naik menutup maju
2.	[au]	Diftong naik menutup mundur

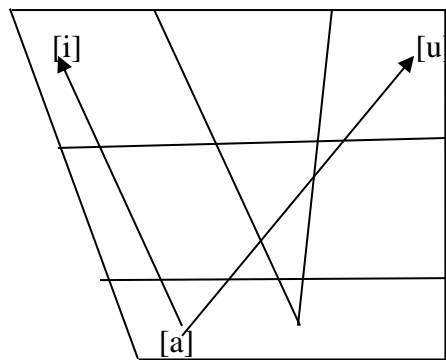
Berdasarkan tabel di atas segmen-segmen fonetis diftong bahasa Bajo dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- 1) Segmen fonetis diftong [ai], dihasilkan dengan cara vokal yang kedua diucapkan dengan posisi lidah lebih tinggi dari pada yang pertama. Karena lidah semakin menaik maka strikturnya semakin naik menutup maju.

- 2) Segmen fonetis diftong [au], dihasilkan dengan cara vokal yang kedua di ucapkan dengan posisi lidah lebih tinggi dari pada yang pertama. Karena lidah semakin menaik maka strikturnya semakin naik menutup mundur.

b. Denah Segmen Fonetis Diftong Bahasa Bajo

Berdasarkan hasil analisis jenis dan Karakteristik diftong bahasa Bajo di bagan di atas, makasegmen fonetis diftong bahasa Bajo dapat diposisikan dengan denah sebagai berikut.



Denah 4.2 Segmen Fonetis Diftong Bahasa Bajo

c. Distribusi Segmen Fonetis Diftong Bahasa Bajo

Tabel 4.11 Distribusi Diftong Bahasa Bajo.

No.	Bunyi Diftong	Distribusi Segemen Fonetis Diftong dalam Kata		
		Awal kata	Tengah Kata	Akhir Kata
1	[ai]	[ai] 'apa'	[taisajai] 'awan'	[atai] 'hati [matai] 'mati [sajai] 'angin' [taisajai] 'awan'
2	[au]	-	-	[talau] 'takut' [danau] 'danau' [əllau] 'hari'

Berdasarkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan distribusi segmen-segmen fonetis diftong bahasa Bajo dapat diidentifikasi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Segmen fonetis diftong [ai] dalam bahasa Bajo dapat ditemukan di awal kata, di tengah kata, dan di akhir kata. Dengan demikian segmen fonetis diftong [ai] memiliki distribusi yang lengkap, dalam struktur kata bahasa Bajo.
- 2) Segmen fonetis diftong [au] dalam bahasa Bajo tidak ditemukan di awal kata, dan di tengah kata. Hanya ditemukan di akhir kata, dengan demikian segmen fonetis diftong [au] tidak memiliki distribusi yang lengkap, dalam struktur kata bahasa Bajo.

d. Lingkungan Bunyi Segmen Fonetis Diftong Bahasa Bajo

Tabel 4.12 Lingkungan Bunyi Diftong Bahasa Bajo

[ai]		[au]	
<i>A</i>	<i>B</i>	<i>A</i>	<i>B</i>
t	-	l	-
ŋ	-	n	-
Keterangan : A = diawali bunyi B = diikuti bunyi			

Berdasarkan tabel di atas, tabel tentang lingkungan bunyi segmen fonetis vokal bahasa Bajo dapat dideskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Segmen [ai] di awal kata, dan di antara kata tidak memiliki lingkungan bunyi. Segmen [ai] hanya memiliki lingkungan bunyi di akhir kata yang dahului oleh bunyi: [t -], [ŋ -].
- 2) Segmen [au] di awal kata, dan di antara kata tidak memiliki lingkungan bunyi. Segmen [au] hanya memiliki lingkungan bunyi di akhir kata yang dahului oleh bunyi: [l -], [n -].

BAB V

SIMPULAN

Karakteristik leksikal bahasa Bajo dalam perspektif fonologi, bahasa Bajo yang ada di kepulauan Sapeken desa Sadulang kecamatan Sapeken kabupaten Sumenep, data-data yang digunakan dalam skripsi sebanyak duaratus empat kata, yang melibatkan lima orang informan.

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa identitas segmen fonetis bahasa Bajo di kepulauan Sapeken ini sebagai berikut.

a. Identitas Segmen Fonetis Vokal

Bahasa Bajo di kepulauan Sapeken Sumeep memiliki sepuluh segmen fonetis vokal. Kesepuluh segmen fonetis vokal bahasa Bajo yang ditemukan meliputi [i, u, o, ə, ε, I, ʊ, ɔ, ə, a]. Distribusi [i], [u], [o], [ə], [ε] lengkap, [I], [ʊ], [ɔ] hanya memiliki distribusi di tengah kata, [ə] hanya memiliki ditribusi di tengah dan di akhir kata, sedangkan [a] hanya memilki distribusi di awal dan di tengah kata. Lingkngan bunyi [i] di awal kata memiliki lima macam, di antara kata memiliki tigapuluh tujuh macam lingkungan bunyi, di akhir kata memiliki delapan macam. [I] di awal dan di akhir kata tidak memiliki lingkungan bunyi, di antara kata memiliki tiga macam. [u] di awal kata memiliki empat macam lingkungan bunyi, di antara kata memiliki tigapuluh Sembilan macam lingkungan bunyi, di akhir kata memiliki delapan macam lingkungan bunyi. [ʊ] tidak memiliki lingkungan bunyi di awal dan di akhir kata, hanya memiliki lingkungan bunyi di antara saja sebanyak enam macam. [e] tidak memiliki lingkungan bunyi di awal kata, di antara kata memiliki enam macam, di akhir kata memiliki empat macam. [ε] di awal kata memiliki satu lingkungan bunyi, di antara kata memiliki empat belas macam, di akhir kata memiliki dua macam.

b. Identitas Segmen Fonetis Konsonan

Bahasa Bajo memiliki sembilan belas segmen fonetis konsonan. Segmen fonetis konsonan bahasa Bajo ada sembilan belas yakni [t, k, n, ŋ, l, s, r, p, b, d, c, g, m, ɲ, j, w, y, ʔ, h], Adapun distribusinya sebagai berikut: konsoan [t], [k], [n], [ŋ], [l], [s], [r] lengkap, [p], [b], [d], [c], [g], [m], di awal dan di tengah, [ɲ] di awal

saja, [j], [w], [y], di tengah saja, [ʔ], [h] di tengah dan di akhir. Lingkungan bunyi [p] di awal kata memiliki dua macam, di antara kata memiliki sepuluh macam, di akhir kata memiliki satu saja. [b] di awal kata memiliki enam macam, di antara kata memiliki enam macam, di akhir kata memiliki satu saja. [t] di awal kata memiliki tujuh macam, di antara kata memiliki duapuluh dua macam, di akhir kata memiliki tujuh macam. [d] di awal kata memiliki tujuh macam, di antara kata memiliki dua belas macam, di akhir kata tidak memiliki lingkungan bunyi. [c] di awal kata memiliki empat macam, di antara kata tidak memiliki lingkungan bunyi, di akhir kata memiliki dua macam. [j] di awal kata memiliki dua macam, di antara kata memiliki lima macam, di akhir kata memiliki dua macam lingkungan bunyi.

c. Identitas Segmen Fonetis Diftong

Bahasa Bajo memiliki dua segmen fonetis diftong bahasa Bajo. Diftong bahasa Bajo ada dua jenis yakni [ai] dan [au]. Distribusi [ai] lengkap; yakni di awal, tengah, dan di akhir kata. Distribusi [au] di akhir kata saja. Lingkungan bunyi [ai] memiliki lingkungan bunyi hanya di akhir kata sebanyak dua macam, tidak memiliki di awal dan di antara kata, [au] hanya memiliki lingkungan bunyi di akhir kata sebanyak dua macam, tidak memiliki lingkungan bunyi di awal dan di antara kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Candrawati, N. K. (1997). *Struktur Bahasa Bajo*. Jakarta: Pusat Penerbit dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, Joahn W. 2017. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marsono, 2013. *Fonetik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press Anggota IKAPI.
- Marsono. (2019). *Fonologi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Moleong, Lexy, J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miller, k.d. (1986). *Penelitian Kualitatif*. Dalam Moleong, Pendekatan Metode Kualitatif (Hal 2-3).
- Muslich, M. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. (F. Yustianti, Ed.) Jakarta: PT Bumi Askara.
- Rusmini. (2021). *Analisis Perbedaan Pengucapan Bahasa Bajo di Desa Rajuni dan Desa Tarupa Kabupaten Kepulauan Selayar*. Makassar.
- Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. ASIfabeta.
- Salamet. (2015). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Sumenep Madura:
- Sugiono. (2012). *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sudaryanto. (2001). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Susiati dkk. (2019). *Emosi Verbal Suku Bajo Sampela*. Sosial Budaya, Vol 16 (No 2). Hal 115.
- Suharni. (2020). *Variasi Dialek Bahasa Bajo Sebuah Kajian Dialektologi Diakronis*. Mataram.

Nurhayati, E.A.A. 2005. *Fonologi Generatif Bahasa Madura Sebuah Kajian Lintas Dialek (Tesis)*. Denpasar: Universitas Udayana.

Hendrik. I. (2021). *Analisis Makna Ungkapan Bahasa Bajo di Desa Samabahari Kecamatan Bolano Kabupaten Parigi Mautong*. Palu Sulawesi Tengah.

20.	beberapa	sampaduan	sampaduan	sampaduan	sampaduan	sampaduan	sampaduan
21.	sedikit	diccot, daŋkisit	dæccot, daŋkisit	dæccot, daŋkisit	dæccot, daŋkisit	dæccot, daŋkisit	dæccot, daŋkisit
22.	lain	sadiri	sadiri	sadiri	sadiri	sadiri	sadiri
23.	satu	dakaʊ?	dakaʊ?	dakaʊ?	dakaʊ?	dakaʊ?	dakaʊ?
24.	dua	dʊə	dʊə	dʊə	dʊə	dʊə	dʊə
25.	tiga	təllu	təllu	təllu	təllu	təllu	təllu
26.	empat	əmpat	əmpat	əmpat	əmpat	əmpat	əmpat
27.	lima	limə	limə	limə	limə	limə	limə
28.	besar	bagal	bagal	bagal	bagal	bagal	bagal
29.	panjang	taha	taha	taha	taha	taha	taha
30.	lebar	lʊə	lʊə	lʊə	lʊə	lʊə	lʊə
31.	tebal	təbbal	təbbal	təbbal	təbbal	təbbal	təbbal
32.	berat	bərrat	bərrat	bərrat	bərrat	bərrat	bərrat
33.	kecil	dikka	dikka	dikka	dikka	dikka	dikka
34.	pendek	pənda?	pənda?	pənda?	pənda?	pənda?	pənda?
35.	sempit	kikiput	kikiput	kikiput	kikiput	kikiput	kikiput
36.	tipis	ninipis	ninipis	ninipis	ninipis	ninipis	ninipis
37.	wanita	dəndə	dəndə	dəndə	dəndə	dəndə	dəndə
38.	pria	ləllə	ləllə	ləllə	ləllə	ləllə	ləllə
39.	manusia	manusiə	mansiə	manusiə	manusiə	manusiə	manusiə
40.	anak	anak	anak	anak	anak	anak	anak
41.	istri	əndə	əndə	əndə	əndə	əndə	əndə
42.	suami	əllə	əllə	əllə	əllə	əllə	əllə

43.	ibu	əmmaʔ	əmmaʔ	əmmaʔ	əmmaʔ	əmmaʔ	əmmaʔ
44.	ayah	uwwaʔ	uwwaʔ	uwwaʔ	uwwaʔ	uwwaʔ	uwwaʔ
45.	binatang	olo-oloʔ	olo-oloʔ	olo-oloʔ	olo-oloʔ	olo-oloʔ	olo-oloʔ
46.	ikan	dajah	dajah	dajah	dajah	dajah	dajah
47.	burung	mamanɔʔ	mamanɔʔ	mamanɔʔ	mamanɔʔ	mamanɔʔ	mamanɔʔ
48.	anjing	asu	asu	asu	asu	asu	asu
49.	kutu	kutu	kutu	kutu	kutu	kutu	kutu
50.	ular	soə	soə	soə	soə	soə	soə
51.	cacing	caciŋ	caciŋ	caciŋ	caciŋ	caciŋ	caciŋ
52.	pohon	pəhɔn	pəhɔn	pəhɔn	pəhɔn	pəhɔn	pəhɔn
53.	hutan	rɔmah rəbban	rɔmah rəbban	rɔmah rəbban	rɔmah rəbban	rɔmah rəbban	rɔmah rəbban
54.	ranting	ɛŋas	ɛŋas	ɛŋas	ɛŋas	ɛŋas	ɛŋas
55.	buah	buaʔ	buaʔ	buaʔ	buaʔ	buaʔ	buaʔ
56.	biji	bigi	bigi	bigi	bigi	bigi	bigi
57.	daun	daon	daon	daon	daon	daon	daon
58.	akar	ragat	ragat	ragat	ragat	ragat	ragat
59.	kulit kayu	kulit kayu	kulit kayu	kulit kayu	kulit kayu	kulit kayu	kulit kayu
60.	bunga	buŋə	buŋə	buŋə	buŋə	buŋə	buŋə
61.	rumput	papadah	papadah	papadah	papadah	papadah	papadah
62.	tali	iŋkat	iŋkat	iŋkat	iŋkat	iŋkat	iŋkat
63.	kulit	kullt	kullt	kullt	kullt	kullt	kullt
64.	daging	isi	isi	isi	isi	isi	isi
65.	darah	Lahaʔ	lahaʔ	lahaʔ	lahaʔ	lahaʔ	lahaʔ

66.	tulang	bakas	bakas	bakas	bakas	bakas	bakas
67.	lemak	ləmmaʔ	ləmmaʔ	ləmmaʔ	ləmmaʔ	ləmmaʔ	ləmmaʔ
68.	telur	antəλλo	antəλλo	antəλλo	antəλλo	antəλλo	antəλλo
69.	tanduk	tandɔʔ	tandɔʔ	tandɔʔ	tandɔʔ	tandɔʔ	tandɔʔ
70.	ekor	iŋko	iŋko	iŋko	iŋko	iŋko	iŋko
71.	bulu	bulu	bulu	bulu	bulu	bulu	bulu
72.	rambut	bulutikɔɔʔ	bulutikɔɔʔ	bulutikɔɔʔ	bulutikɔɔʔ	bulutikɔɔʔ	bulutikɔɔʔ
73.	kepala	tikɔɔʔ	tikɔɔʔ	tikɔɔʔ	tikɔɔʔ	tikɔɔʔ	tikɔɔʔ
74.	telinga	taliŋə	taliŋə	taliŋə	taliŋə	taliŋə	taliŋə
75.	mata	matə	matə	matə	matə	matə	matə
76.	hidung	urəh	urəh	urəh	urəh	urəh	urəh
77.	mulut	bɔaʔ	bɔaʔ	bɔaʔ	bɔaʔ	bɔaʔ	bɔaʔ
78.	gigi	gigi	gigi	gigi	gigi	gigi	gigi
79.	lidah	dɛllaʔ	dɛllaʔ	dɛllaʔ	dɛllaʔ	dɛllaʔ	dɛllaʔ
80.	kuku	kukku	kukku	kukku	kukku	kukku	kukku
81.	telapak kaki	paləppaʔ naiʔ	paləppaʔ naiʔ	paləppaʔ naiʔ	paləppaʔ naiʔ	paləppaʔ naiʔ	paləppaʔ naiʔ
82.	kaki	naiʔ	naiʔ	naiʔ	naiʔ	naiʔ	naiʔ
83.	lutut	tuhut	tuhut	tuhut	tuhut	tuhut	tuhut
84.	tangan	taŋan	taŋan	taŋan	taŋan	taŋan	taŋan
85.	sayap	kape	kape	kape	kape	kape	kape
86.	perut	bəttah	bəttah	bəttah	bəttah	bəttah	bəttah
87.	usus	təntənan	təntənan	təntənan	təntənan	təntənan	təntənan
88.	leher	kəlləh	kəlləh	kəlləh	kəlləh	kəlləh	kəlləh

89.	punggung	bukut	bukut	bukut	bukut	bukut	bukut
90.	payudara	susu	susu	susu	susu	susu	susu
91.	jantung	dodoke?	dodoke?	dodoke?	dodoke?	dodoke?	dodoke?
92.	hati	atai [a.tai]	atai [a.tai]	atai [a.tai]	atai [a.tai]	atai [a.tai]	atai [a.tai]
93.	minum	ɲinun	ɲinun	ɲinun	ɲinun	ɲinun	ɲinun
94.	makan	intanə	intanə	Intanə	intanə	intanə	intanə
95.	menggigit	kəkətə	kəkətə	kəkətə	kəkətə	kəkətə	kəkətə
96.	hisap	isat	isat	isat	isat	isat	isat
97.	menghisap	isatnə	isatnə	isatnə	isatnə	isatnə	isatnə
98.	meludah	narujja?	narujja?	narujja?	narujja?	narujja?	narujja?
99.	muntah	ɲuta?	ɲuta?	ɲuta?	ɲuta?	ɲuta?	ɲuta?
100.	tiup	niut	niut	niut	niut	niut	niut
101.	meniup	tiutnə	tiutnə	tiutnə	tiutnə	tiutnə	tiutnə
102.	bernafas	nansah	nansah	nansah	nansah	nansah	nansah
103.	tertawa	tittoə	tittoə	tittoə	tittoə	tittoə	tittoə
104.	lihat	ɲindat	ɲindat	ɲindat	ɲindat	ɲindat	ɲindat
105.	melihat	indatnə	indatnə	indatnə	indatnə	indatnə	indatnə
106.	mendengar	makale	makale	makale	makale	makale	makale
107.	mengetahui	ɲatənan	ɲatənan	ɲatənan	ɲatənan	ɲatənan	ɲatənan
108.	befikir	mikkIr	mikkIr	mikkIr	mikkIr	mikkIr	mikkIr
109.	mencium	ɲurɔ?	ɲurɔ?	ɲurɔ?	ɲurɔ?	ɲurɔ?	ɲurɔ?
110.	takut	talau [a.lau]	talau	talau	talau	talau	talau
111.	tidur	tidər	tidər	tidər	tidər	tidər	tidər

112.	hidup	əllun	əllun	əllun	əllun	əllun	əllun
113.	mati	matai [ma.tai]	matai [ma.tai]	matai [ma.tai]	matai [ma.tai]	matai [ma.tai]	matai [ma.tai]
114.	membunuh	ŋambənoʔ	ŋambənoʔ	ŋambənoʔ	ŋambənoʔ	ŋambənoʔ	ŋambənoʔ
115.	berkelahi	sigaggə	sigaggə	sigaggə	sigaggə	sigaggə	sigaggə
116.	berburu	ŋekkoʔ	ŋekkoʔ	ŋekkoʔ	ŋekkoʔ	ŋekkoʔ	ŋekkoʔ
117.	memukul	malu	malu	malu	malu	malu	malu
118.	memotong	ŋottot	ŋottot	ŋottot	ŋottot	ŋottot	ŋottot
119.	membelah	milaʔ	milaʔ	milaʔ	milaʔ	milaʔ	milaʔ
120.	menusuk	ŋanjəjəʔ	ŋanjəjəʔ	ŋanjəjəʔ	ŋanjəjəʔ	ŋanjəjəʔ	ŋanjəjəʔ
121.	mencoret	ŋəret	ŋəret	ŋəret	ŋəret	ŋəret	ŋəret
122.	menggali	ŋali	ŋali	ŋali	ŋali	ŋali	ŋali
123.	berenang	rumanji	rumanji	rumanji	rumanji	rumanji	rumanji
124.	terbang	luməjah	luməjah	luməjah	luməjah	luməjah	luməjah
125.	berjalan	tumalan	tumalan	tumalan	tumalan	tumalan	tumalan
126.	datang	təkkə	təkkə	təkkə	təkkə	təkkə	təkkə
127.	berbaring	palejaʔ	palejaʔ	palejaʔ	palejaʔ	palejaʔ	palejaʔ
128.	duduk	niŋkoloʔ	niŋkoloʔ	niŋkoloʔ	niŋkoloʔ	niŋkoloʔ	niŋkoloʔ
129.	berdiri	nəŋge	nəŋge	nəŋge	nəŋge	nəŋge	nəŋge
130.	berbelok	pasalenkot	pasalenkot	pasalenkot	pasalenkot	pasalenkot	pasalenkot
131.	jatuh	laggat	laggat	laggat	laggat	laggaʔ	laggat
132.	memberi	munan	munan	munan	munan	munan	munan
133.	memegang	nagah	nagah	nagah	nagah	nagah	nagah
134.	memeras	mərraʔ	mərraʔ	mərraʔ	mərraʔ	mərraʔ	mərraʔ

158.	Laut	dilaot	dilaot	dilaot	dilaot	dilaot	dilaot
159.	Garam	garan	garan	garan	garan	garan	garan
160.	Batu	batu	batu	batu	batu	batu	batu
161.	Pasir	gusoh	gusoh	gusoh	gusoh	gusoh	gusoh
162.	Debu	abu	abu	abu	abu	abu	abu
163.	Bumi	dunniə	dunniə	dunniə	dunniə	dunniə	dunniə
164.	Awan	tai saŋai [ta.i sa.ŋai]	tai saŋai [ta.i sa.ŋai]	tai saŋai [ta.i sa.ŋai]	tai saŋai [ta.i sa.ŋai]	tai saŋai [ta.i sa.ŋai]	tai saŋai [ta.i sa.ŋai]
165.	Kabut	ambun	ambun	ambun	ambun	ambun	ambun
166.	Langit	laŋit	laŋit	laŋit	laŋit	laŋit	laŋit
167.	Angin	saŋai [sa.ŋai]	saŋai [sa.ŋai]	saŋai [sa.ŋai]	saŋai [sa.ŋai]	saŋai [sa.ŋai]	saŋai [sa.ŋai]
168.	Salju	salju	salju	salju	salju	salju	salju
169.	Es	es	es	es	es	es	es
170.	Asap	Umbu	umbu	umbu	umbu	umbu	umbu
171.	Api	Api	api	api	api	api	api
172.	Abu	kukunah	kukunah	kukunah	kukunah	kukunah	kukunah
173.	Bakar	tunu?	tunu?	tunu?	tunu?	tunu?	tunu?
174.	Jalan	Lalan	lalan	lalan	lalan	lalan	lalan
175.	gunung	Bullut	bullut	bullut	bullut	bullut	bullut
176.	merah	Mirə	mirə	mirə	mirə	mirə	mirə
177.	Hijau	ŋuloh	ŋuloh	ŋuloh	ŋuloh	ŋuloh	ŋuloh
178.	kuning	kuneh	kuneh	kuneh	kuneh	kuneh	kuneh
179.	Putih	pote?	pote?	pote?	pote?	pote?	pote?

180.	Hitam	lɔhɔn	lɔhɔn	lɔhɔn	lɔhɔn	lɔhɔn	lɔhɔn
181.	malam	sarjan	sarjan	sarjan	sarjan	sarjan	sarjan
182.	Hari	əllau [əl.lau]	əllau [əl.lau]	əllau [əl.lau]	əllau [əl.lau]	əllau [əl.lau]	əllau [əl.lau]
183.	Tahun	taɔn	taɔn	taɔn	taɔn	taɔn	taɔn
184.	hangat	dədəmmə, panas kukku	dədəmmə, panas kukku	dədəmmə, panas kukku	dədəmmə, panas kukku	dədəmmə, panas kukku	dədəmmə, panas kukku
185.	dingin	tənnɛ	tənnɛ	tənnɛ	tənnɛ	tənnɛ	tənnɛ
186.	Penuh	pənnɔʔ, əppəl	pənnɔʔ, əppəl	pənnɔʔ, əppəl	pənnɔʔ, əppəl	pənnɔʔ, əppəl	pənnɔʔ, əppəl
187.	Baru	bau	bau	bau	bau	bau	bau
188.	lama, tua	bəttə, toə	bəttə, toə	bəttə, toə	bəttə, toə	bəttə, toə	bəttə, toə
189.	Baik	malasso	malasso	malasso	malasso	malasso	malasso
190.	buruk	rahat	rahat	rahat	rahat	rahat	rahat
191.	busuk	buccəʔ	buccəʔ	buccəʔ	buccəʔ	buccəʔ	buccəʔ
192.	kotor	cəmɔt, marummus	cəmɔt, marummus	cəmɔt, marummus	cəmɔt, marummus	cəmɔt, marummus	cəmɔt, marummus
193.	lurus	lantas	lantas	lantas	lantas	lantas	lantas
194.	bulat	buŋkəl	buŋkəl	buŋkəl	buŋkəl	buŋkəl	buŋkəl
195.	tajam	taran	taran	taran	taran	taran	taran
196.	tumpul	təmpəl	təmpəl	təmpəl	təmpəl	təmpəl	təmpəl
197.	licin	ŋaluhut	ŋaluhut	ŋaluhut	ŋaluhut	ŋaluhut	ŋaluhut
198.	basah	baseʔ	baseʔ	baseʔ	baseʔ	baseʔ	baseʔ
199.	kering	tohoʔ	tohoʔ	tohoʔ	tohoʔ	tohoʔ	tohoʔ
200.	betul	taruwaʔ	taruwaʔ	taruwaʔ	taruwaʔ	taruwaʔ	taruwaʔ
201.	dekat	Tuku	tuku	tuku	tuku	tuku	tuku

202.	jauh	Teo	teo	teo	teo	teo	teo
203.	kanan	kanan	kanan	kanan	kanan	kanan	kanan
204.	kiri	kidal	kidal	kidal	kidal	kidal	kidal